

**SEJARAH SILAT KERATON PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**YUNI PREASI  
NIM.14420085**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

NOMOR: B- 2670/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**SEJARAH SILAT KERATON PALEMBANG**

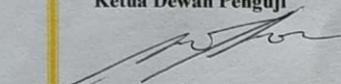
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

YUNI PREASI  
NIM. 14420085

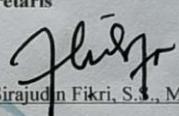
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 06 Desember 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

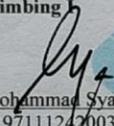
**Ketua Dewan Penguji**

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

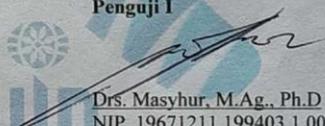
**Sekretaris**

  
M. Sirajudin Fikri, S.S., M.Hum.  
NIP.-

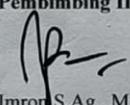
**Pembimbing I**

  
Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag.  
NIP. 19711124 2003121001

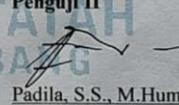
**Penguji I**

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

**Pembimbing II**

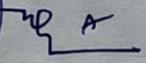
  
Imron S.Ag., M.A.  
NIP. 19760516 200703 1 001

**Penguji II**

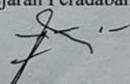
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP.19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

**Tanggal, 12 Desember 2018**

  
Dekan  
Universitas Adab dan Humaniora  
LEWATI  
RADEN FATMA  
PALEMBANG  
FAKULTAS  
ADAB DAN HUMANIORA  
  
Huda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

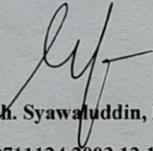
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP.19760723 200710 1 003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Yuni Preasi, NIM 14420085 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Palembang, Oktober 2018**

**Pembimbing I,**

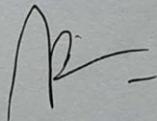


**Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag.**

**NIP. 19711124 2003 12 1 001**

**Palembang, Oktober 2018**

**Pembimbing II,**



**Imron, S. Ag., M. A.**

**NIP. 19760516 2007 03 1 003**

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saudari  
Yuni Preasi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**"Sejarah Silat Keraton Palembang"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yuni Preasi

NIM : 14420085

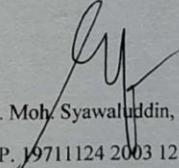
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Palembang,  
Pembimbing I,

2018

  
Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag  
NIP. 19711124 2003 12 1 001

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saudari  
Yuni Preasi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang

Di –

Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Sejarah Silat Keraton Palembang”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yuni Preasi

NIM : 14420085

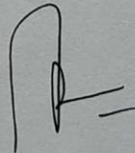
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Palembang,  
Pembimbing II,

2018



Imron, S. Ag., M. Ag.

NIP. 197600608 200710 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, 2018

Yang menyatakan,



Yuni Preasi  
NIM. 14420085

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Artinya :**

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

*(Q.S Alam Nasyrak : 5)*

*Peristiwa di masa lalu jadikanlah batu loncatan, Peristiwa di masa sekarang  
jadikanlah pacuan agar kamu tumbuh menjadi manusia yang lebih bijaksana*

*(Yuni Preasi)*

**Persembahan :**

**Skripsi ini Ku persembahkan untuk :**

- ✚ Papa dan Mama Tercinta.**
- ✚ Saudara-saudariku, kakak dan ayuk iparku, serta keponakanku.**
- ✚ Seseorang yang selama ini menemani dan menyemangatiku.**
- ✚ Sahabat-sahabatku.**
- ✚ Almamater Ku UIN Raden Fatah Palembang.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, puji syukur senantiasa tercurah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat bertangkaikan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan nabi besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabat-sahabatnya. Atas segala kebesaran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu tugas dan syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mengakhiri studi tingkat Sarjana Humaniora (S. Hum) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Adapun judul skripsi ini adalah : **“Sejarah Silat Keraton Palembang”**.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat *Inayah* Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak hingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Muksin dan Ibunda Asnayati tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu dalam proses perkuliahan selama ini.
3. Bapak Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M. A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu kelancaran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Imron, S. Ag., M. A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, bimbingan, dan arahan dalam skripsi ini.
5. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Adab dan Humainora.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Adab dan Humaniora yang telah mendidik penulis selama perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora selama ini.
7. Para responden yang telah bersedia memberikan data berupa wawancara untuk yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Saudara-saudari yang tersayang Denny Ariadi, Marliza Almiyasari, Dian Marlina, Ovan Madi Mardi Djuanda, kakak dan ayuk ipar Adiyota dan Liana Oktaria, serta keponakanku M. Rifky Ardi Putra, Rafasyah Rizkinanda Delian, Adila Khaira Putri, dan Salsabila Kirana Delian, yang telah menjadi motivasi dan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat terdekatku Yudha Wira Pratama yang telah memberikan masukan, semangat, dukungan, serta tenaga selama penulis melakukan penelitian.
10. Kepada sahabat-sahabatku Eni Ervita Sari, Rizky Dwi Khoirunisa, Nuzulia Febrianty, Juni Serlika, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora terkhususnya angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada keluarga KKN-ku Shanti, Dwi Astuti, Putri Erwani, Nuzulur Ramadhona, Joni Iskandar, Dona, Sutrianah, Noviyanti, Novitasari, Putri Zahrah, Khoirunnisa yang telah mendukung dan memberikan semangat.

13. Kepada keluarga besar Pecinta Sejarah angkatan 1 hingga angkatan 5 yang telah menghibur dan memberikan ide-ide dan sarannya dalam penulisan skripsi ini.
14. Kepada teman-temanku seperjuangan Kompre dan Munaqosyah, Nida Wahyuni, Indri Paulina, Masayu Nauratul Ulfa, Devi Azmuriza, Meisi Pertiwi, Dadang Mozi, Ilwan Muslim, Mahmud Syukron, yang telah memberikan semangat lebih dalam berjuang bersama.
15. Almamater Ku UIN Raden Fatah Palembang yang akan ku jaga.

Akhirnya dengan mengucapkan *wallahu a'lam bi al-shwab* penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari segenap pembaca yang arif dan bijaksana bagi penyempurnaan karya ini, sehingga skripsi ini bisa bermanfaat. Amin Yaa Rabbal Alamin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, 2018

**Yuni Preasi**  
**NIM. 14420085**

## ABSTRAK

Kajian Sejarah Islam

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah

Skripsi, 2018

Yuni Preasi, **Sejarah Silat Keraton Palembang**, xiii + 78 + Lampiran

---

Penelitian ini berjudul “Sejarah Silat Keraton Palembang” yang mendeskripsikan tentang bagaimana keberadaan silat keraton di Palembang dan sejarahnya. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Silat Palembang pada mulanya adalah silat tradisional yang dulunya eksklusif hanya dapat dipelajari oleh putra putri dari keturunan para priyai keraton Palembang Darusalam. Silat Palembang adalah ilmu beladiri simpanan yang hanya diwariskan khususnya keturunan para bangsawan kota Palembang yang hanya sebatas bangsawan yang bergelar Raden, yang sudah jelas silsilah zuriat keluarganya. Namun, ada pilihan lain selain merupakan keturunan langsung dari Raden untuk bisa mempelajari silat keraton Palembang yaitu *sayyid-sayyid* dari para *habib* yang merupakan orang-orang keturunan Arab dan Rasulullah yang sangat dimuliakan oleh Sultan dan masyarakat Palembang hingga sekarang.

Pada zaman Sultan Muhammad Mansyur, silat keraton diajarkan untuk pertahanan yang tidak terlihat dalam taktik perang gerilya. Pada abad ke-19, pendidikan silat diteruskan hingga jatuhnya Kesultanan Palembang ke tangan Belanda. Semenjak itu Belanda mengeluarkan larang dalam permainan silat namun silat dapat bangkit kembali setelah Belanda melakukan sistem etis atau balas budi. Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II, Silat diperlombakan. Pada zaman kemerdekaan, seni silat nyaris tergilas oleh masuknya beberapa aliran silat dari luar negeri seperti karate, taekwondo, wushu, dll. Lalu para pendekar bangsawan bergelar Raden membentuk organisasi-organisasi perguruan silat Palembang. Dan pada masa sekarang silat Keraton Palembang berkembang dalam bidang keolahragaan.

**Kata kunci: - Keraton - Silat - Palembang**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>iii</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing I.....</b>	<b>iv</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing II .....</b>	<b>v</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto dan Persembahan.....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan .....	21

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Sejarah.....	22
B. Pengertian Pencak Silat .....	24
C. Pengertian Keraton .....	33
D. Fungsi keraton.....	33
E. Sekilas Tentang Kota Palembang.....	35
F. Sejarah dan Perkembangan Silat .....	39

## **BAB III: SEJARAH PERKEMBANGAN SILAT KERATON PALEMBANG**

A. Perjalanan Munculnya Silat Keraton Palembang.....	52
B. Aliran Silat di Palembang .....	62
C. Organisasi-Organisasi Yang Menaungi Silat Keraton Palembang .....	68

## **BAB IV: PENUTUP**

A. Simpulan .....	76
B. Saran .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>83</b>
--------------------------------	-----------

<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>84</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
----------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang ke manca negara. Walau sejarah tidak bisa menunjukkan secara pasti kapan lahirnya pencak silat, namun pencak silat sudah lahir di bumi pertiwi sejak peradaban manusia. Silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia.<sup>1</sup> Silat mengandung tiga unsur yaitu silat, silap, dan silau. Silat merupakan gerak atau pergerakan anggota dalam mempertahankan diri dari serangan lawan, Lalu Silap merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam Silat, dan Silau yang berarti bua pukulan yang digunakan dalam mempertahankan diri dalam serangan.<sup>2</sup> Dengan demikian seni silat merupakan gerak, langkah, dan pukulan-pukulan yang diciptakan oleh manusia secara sistematis, teratur, dan halus dalam mempertahankan diri serta serangan.

Lahirnya beladiri pada zaman dahulu belum mempunyai nama, namun beladiri merupakan cara orang-orang pada zaman untuk bertahan hidup. Pada zaman pra sejarah belum terdapat istilah pencak silat, namun pada zaman dahulu manusia purba sudah mengenal pembelaan diri untuk mempertahankan hidup. Pada zaman pra

---

<sup>1</sup>Endang Kumaidah, dalam jurnal “*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*”, di akses pada 26 April 2018, h. 2.

<sup>2</sup>Haji Mokhtar Haji Yahya, *Silat Melayu Melaka*, (Malaysia:Alambaca Sdn. Bhd, 2011), h. 1-2.

sejarah digunakan ilmu beladiri yang sederhana dalam mempertahankan hidup dari ganasnya alam. Ganasnya alam pada saat itu memaksa mereka harus membela diri dengan tangan kosong dan perlengkapan yang sederhana. Namun pada zaman ini manusia purba sudah mengenal pembelaan diri dalam arti untuk mempertahankan hidup.

Perkembangan zaman terus berputar, munculnya ilmu beladiri pada zaman kerajaan mempunyai tujuan untuk mempertahankan kekuasaan maupun daerah pada saat zaman kerajaan-kerajaan baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, sampai dengan daerah Semenanjung Melayu. Mereka menciptakan beladiri (jurus-jurus) dengan meniru gerakan hewan yang berada di lingkungan alam sekitarnya. Pada zaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya.<sup>3</sup>

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu beladiri di pupuk bersama ajaran kerohanian, sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu beladirinya. Pada zaman kerajaan, beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Kerajaan-kerajaan pada waktu itu seperti: Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya. Pada masa ini istilah pencak silat masih belum ada, namun pada Tahun 1019- 1041 M Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh

---

<sup>3</sup>Di Kutip dalam Jurnal Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat*, di akses pada 26 November 2017.

Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu beladiri pencak dengan nama “Eh Hok Hik”, yang artinya “Maju Selangkah Memukul”.<sup>4</sup>

Pada zaman kerajaan pastinya mempunyai prajurit kuat dan tangguh, maka mereka mempunyai wilayah jajahan yang luas. Seperti halnya peperangan yang terjadi di antara Kesultanan Palembang yang melawan musuh dari kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris. Perang ini terjadi ketika dalam pertempuran melawan Banten pada tahun 1596 M, VOC pada tahun 1659 M, perang Inggris pada tahun 1812 M, perang Belanda pada tahun 1819-1821 M, dan beberapa pemberontakan di ibukota maupun di pedalaman. Kemahiran para prajurit dalam peperangan melawan Belanda sangatlah penting bagi kemenangan Kesultanan Palembang.

Kemahiran yang di miliki para prajurit merupakan hasil dari pembelajaran beladiri yang mereka pelajari di lingkungan kerajaan atau keraton. Dalam mempelajari beladiri pada masa itu terdapat salah satu tokoh pendekar pencak silat keturunan langsung dari Sultan Palembang yang diasingkan oleh Belanda ke Ternate-Maluku Utara, ialah Raden Abdul Hamid bin R. Adenan. Pada tahun 1929, Raden Abdul Hamid Ternate pulang ke tanah leluhurnya di kota Palembang untuk mulai mengajarkan silat keraton dan membuka perguruan pencak silat Palembang. Pencak silat Palembang merupakan ilmu beladiri simpanan yang hanya diwariskan khususnya keturunan para bangsawan Palembang tempo dulu, dan pencak silat ini bernama Silat Keraton Palembang.

---

<sup>4</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 2.

Secara etimologi pencak silat terdiri dari dua kata, yakni: “Pencak” dan “Silat”. Pencak adalah nama sebagian dari rangkaian langkah-langkah, gerak-gerak pukulan (tangan, kaki) tangkisan, dan hindaran dengan berbagai macam kombinasi. Silat adalah inti dari pembelaan diri tanpa batas, tidak mengenal tempat dan keadaan serta tidak dapat di perlombakan karena kriteria membunuh dan dibunuh. Sedangkan Pencak merupakan rangkaian langkah-langkah, gerak-gerak pukulan (tangan, kaki) tangkisan, dan hindaran dengan berbagai macam kombinasi dan dipertontonkan atau diperlombakan, sedangkan silat merupakan gerakan pembelaan diri dari serangan musuh atau lawan dalam keadaan apapun dan di mana pun tanpa diperlombakan atau di pertontonkan ke masyarakat banyak karena silat sendiri mempunyai porsinya untuk melawan musuh hingga membunuh. Hal ini berkaitan dengan keadaan pada zaman dahulu yang membutuhkan perisai diri agar bisa melawan para musuh.<sup>5</sup> Jadi, bisa dikatakan pencak dan silat merupakan dua kata yang berbeda arti dan makna.

Terdapat pendapat yang menafsirkan dengan memisahkan arti dari kedua kata namun ada pula yang menganggap kedua kata tersebut sebagai bentuk dari penyatuan kata. Pendapat pertama yang memisahkan artian kata berpendapat bahwa Pencak adalah bentuk permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan menangkis, mengelak dan sebagainya. Sementara silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri yang berasal dari Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian (KBBI, Pusat Bahasa 2008) Namun kesemuanya itu

---

<sup>5</sup>*Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara*, Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011, h. 2.

memiliki kesamaan substansi di dalam hal pengertian. Tokoh tokoh pendiri IPSI menyepakati pengertian pencak silat dengan tidak lagi membedakan pengertian antara pencak dan silat karena memiliki pengertian yang sama. Kata pencak silat adalah istilah resmi yang digunakan Indonesia untuk bela diri rumpun Melayu ini, sementara negara-negara lain seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam lebih memilih kata silat. Namun untuk memudahkan, maka dalam pembahasan selanjutnya di sini akan digunakan istilah SILAT.<sup>6</sup>

Kata Keraton adalah istana kerajaan, pusat pemerintahan kerajaan.<sup>7</sup> Keraton juga mempunyai arti yaitu tempat kediaman ratu atau raja, istana raja, atau disebut juga kerajaan.<sup>8</sup> Dapat di tarik kesimpulan keraton merupakan tempat atau kediaman raja dan ratu tinggal dan itu biasa disebut dengan istana raja atau ratu sehingga ketika sudah ada kediaman raja dan ratu tinggal berarti disebut juga dengan pusat pemerintahan di sebuah kerajaan. Pemaknaan dari ke dua kata silat dan keraton yaitu gerakan pembelaan diri dari serangan musuh atau lawan dalam keadaan apapun dan dimana pun tanpa diperlombakan atau dipertontonkan ke masyarakat yang di mana penempatannya hanya digunakan untuk anggota keluarga keraton atau kerajaan.

Silat Keraton Palembang pada mulanya merupakan silat tradisonal yang hanya bisa dipelajari oleh putra dan putri dari keturunan para priyai keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Guru besar Pangeran Purbaya (1680-1710), merupakan putra

---

<sup>6</sup>Ochid Aj, *Bunga Rampai Pencak Silat*, artikel di akses pada 28 April 2018 dari <http://mujihanani.files.wordpress.com/2018/01/Bunga-rampai-pencak-silat.pdf>, h. 9.

<sup>7</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), h.329.

<sup>8</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/keraton>, di akses pada 02 Juli 2018.

mahkota yang menguasai ilmu agama dan sekaligus ahli ilmu beladiri di Kesultanan Palembang Darussalam. Pangeran purbaya hanya salah satu dari pangeran Palembang yang memiliki ilmu beladiri dari Kesultanan Palembang.

Sejak zaman Kesultanan hingga masa Kolonial, Pencak Silat asli keraton Palembang ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh para sesepuh dan bangsawan Palembang, diantaranya yaitu usaha-usaha yang bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kesenian asli Palembang. Seperti dalam hal Pencak Silat, seni tari, seni ukir, bahasa asli Palembang (Bebaso), pemeliharaan cagar budaya, makam raja-raja dan sebagainya. Oleh karena itu, atas inisiatif para sesepuh dan pemuka masyarakat Palembang dibentuklah suatu wadah yaitu organisasi atau perguruan Silat Keraton Palembang.

Salah satu visi dan misi organisasi-organisasi Silat Keraton Palembang adalah melestarikan dan memelihara benda cagar budaya dan termasuk juga Silat Palembang. Sejak zaman kemerdekaan (1950an), perguruan silat Palembang mulai dapat membuka diri untuk masyarakat umum walaupun sekarang belum sepenuhnya. Namun semenjak tahun 1970 sampai dengan tahun 1990-an, perguruan pencak silat Palembang mulai bisa membuka diri di masyarakat kota Palembang. Ketika itu pendekar bangsawan Sriwijaya, khususnya putra putri Palembang yang bergelar Raden membentuk perguruan pencak silat.

Seni beladiri Silat Keraton Palembang memiliki sejarah dan perkembangan yang panjang. Dalam perjalannya Silat Keraton Palembang menjadi alat perjuangan untuk melawan kolonial Belanda oleh para pejuang dari Kesultanan Palembang

Darussalam. Namun setelah Kesultanan Palembang dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda setelah itu juga kejayaan Silat Keraton Palembang menjadi redup dan sempat dilarang diperagakan di muka umum oleh pemerintah Belanda pada masa itu yang menguasai Palembang. Kejayaan Silat Keraton Palembang kembali bangkit setelah Belanda menerapkan sistem etis atau politik balas budi.

Saat ini, sebagian dari para pelatih-pelatih Silat Palembang telah banyak yang sudah mengundurkan diri, dikarenakan usia lanjut dan sekarang menjadi sesepuh penasehat, dan bahkan ada yang sudah meninggal dunia. Untuk meneruskan estafet kepengurusan diangkatlah pelatih atau asisten pelatih yang lebih muda. Pencak silat asli Palembang saat ini sudah sangat sulit di jumpai keberadaannya. Saat ini terdapat beberapa perguruan pencak silat Palembang yang masih melestarikan pencak silat asli Palembang tersebut. Salah satu keturunan asli Palembang bapak Kms. Haji. Andi Syarifuddin, S. A.g. merupakan salah satu penerus dari silat keraton Palembang dan budayawan Palembang.<sup>9</sup>

Perkembangan Pencak Silat Indonesia telah banyak diketahui oleh masyarakat umum, namun dalam penelitian mengenai Silat Keraton Palembang belum ada yang membahasnya lebih mendalam. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah bentuk penelitian. Dari uraian latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang:

### ***“Sejarah Silat Keraton Palembang”***

---

<sup>9</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan Silat Keraton ?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Silat Keraton Palembang ?

### **Batasan Masalah**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksud agar tidak terjerumus ke dalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu dijelaskan.<sup>10</sup> Batasan masalah digunakan untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dan melebar dari permasalahan, maka hal tersebut perlu membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peneliti fokus pada wilayah penelitian di Palembang khususnya di wilayah 19 ilir, 22 ilir dan masjid Agung Palembang.
2. Peneliti fokus pada sejarah perkembangan Silat Keraton Palembang.

---

<sup>10</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2001), h. 126.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang di maksud Silat Keraton.
2. Untuk mengetahui sejarah Silat Keraton Palembang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini memiliki bebrapa kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam mengenai Sejarah Silat Keraton Palembang.
2. Secara praktis untuk bahas informan bagi penulis maupun pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui bagaimana Sejarah Silat Keraton Palembang bagi masyarakat kota Palembang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini adalah penelitian yang akan menggambarkan budaya asli masyarakat Palembang terutama tentang peristiwa budaya *silat keraton*. Untuk meninjau peristiwa budaya tersebut dibutuhkan berbagai literatur dari berbagai sumber yang hampir berkaitan dengan penelitian ini. Adapun literatur yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah:

Erwin Setyo Kriwano dalam bukunya yang berjudul “Pencak Silat” mengatakan bahwa sejarah pencak silat dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Pada jaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya.

Ochid Aj dalam bukunya yang berjudul “Bunga Rampai Pencak Silat (Memahami pencak silat secara jernih)” dikatakan bahwa sejarah perkembangan pencak silat mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sebagai sebuah produk budaya yang lahir, hidup dan berkembang di tengah masyarakat, pencak silat tidak bisa melepaskan diri dari unsur keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Suhartono dalam bukunya yang berjudul “Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara” mengulas aplikasi nyata yang dilakukan para pendekar pencak silat dalam melestarikan silat Nusantara. Di dalam buku ini mengajak seluruh masyarakat agar dapat melestarikan silat tradisional yang merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak lama mulai dari zaman nenek moyang kita.

Adapun jurnal-jurnal yang menjadi rujukan oleh penulis diantaranya jurnal Isral Saputra dalam jurnalnya yang berjudul “*Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, Dan Kearifan Lokal Minangkabau*” dikatakan di dalam jurnalnya bahwa *Silek* di Minangkabau telah dimiliki dan dikembangkan oleh salah seorang penasehat Sultan Sri Maharajo Dirajo yaitu seorang raja di Kerajaan Pariangan salah satu yang tertua adalah *Silek Kumango*. *Silek Kumango* adalah salah satu aliran *silek* yang

cukup tua yang tumbuh dan berkembang dari dan di lingkungan surau. *Silek Kumango* dikembangkan oleh Syekh Abdurahman Al Khalidi yang dikenal sebagai Syekh Kumango. Perlu diketahui, Syekh Kumango ini adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran tarekat khususnya tarekat Samaniyah di Minangkabau.

Mohammad Azrul Ibrahim dalam jurnalnya yang berjudul “Silat Seni Goyang” yang menjelaskan penggagas dari silat seni goyang yaitu Daeng Kuning. Daeng Kuning merupakan seorang pahlawan terkenal yang digelar sebagai Panglima Hitam. Daeng Kuning dikatakan mewarisi ilmu kependekaran dari nenek moyangnya seorang pendekar yang dikenali sebagai Pahlawan Gayong. Pahlawan Gayong ialah seorang pendekar terbilang yang menguasai ilmu persilatan secara lahir dan kebatinan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tidak ada yang menyinggung mengenai sejarah Silat Keraton Palembang. Namun dari penelitian di atas ditemukan sedikit kesamaan dalam pembahasan mengenai silat tradisional dari berbagai wilayah yang awal lahirnya dari keluarga kerajaan. Makah al tersebut perlu diaadakan kajian lebih lanjut terfokus pada sejarah Silat Keraton Palembang.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori penelitian atau disebut juga dengan kerangka pemikiran dalam penelitian yang bertolak dari pradigma: “tidak ada penelitian tanpa teori sebagai alat pembeda atau pemecah masalah penelitian yang sudah dirumuskan, dan penelitian

itu berawal dari teori (ilmu) dan berakhir dengan ilmu (teori)". Oleh karena itu, kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>11</sup>

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Ilmu beladiri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias. Peneliti silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur.

Sementara itu Syeikh Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur.<sup>12</sup>

Istilah *silat* dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah *pencak silat*. Istilah ini digunakan sejak 1948 M untuk

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), h. 19.

<sup>12</sup>Endang Kumaidah, dalam jurnal "*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Beladiri Tradisional Pencak Silat*", di akses pada 26 April 2018, h. 3.

mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya kini istilah *pencak* lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan *silat* adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Menurut menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Silat Palembang. Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yakni, Silat Palembang adalah ilmu beladiri asli orang Palembang yang harus dipertahankan dan dikembangkan sebagai aset budaya lokal Palembang.

Terdapat banyak nilai kehidupan yang ditanamkan oleh setiap budaya yang ada di dunia. Nilai kebudayaan pasti berbeda-beda pada dasarnya tetapi sekian banyak kebudayaan di dunia ini memiliki orientasi-orientasi yang hampir sejalan terhadap yang lainnya. Jika di lihat dari lima masalah dasar dalam hidup manusia, orientasi-orientasi nilai budaya hampir serupa.<sup>13</sup> Dengan demikian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori orientasi nilai budaya dari Clyde Kluckhohn. Menurut Kluckhohn, sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan di dunia secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yakni:

1. *human nature orientation* (orientasi sifat manusia)

---

<sup>13</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 2015), h. 18.

2. *man nature and suprenature* (orientasi manusia dengan alam)
3. *time orientation* (orientasi atau persepsi manusia terhadap waktu)
4. *activity orientation* (orientasi aktivitas, persoalan mengenai pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia)
5. *relational orientation* (orientasi hubungan manusia dengan manusia lainnya) <sup>14</sup>

Dari ke-lima masalah pokok kehidupan manusia yang di jelaskan, silat termasuk dalam permasalahan pokok kehidupan manusia yaitu *Activity Orientation* atau orientasi aktivitas manusia mengenai persoalan pekerjaan, karya, dan amal perbuatan. Silat merupakan hasil karya cipta yang di buat oleh manusia dan menjadikan silat sebagai karya yang agung dari hasil kualitas kerja manusia.

Teori ini dibangun atas tiga asumsi tentang orintasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dunia. Florence Kluckhohn and Fred Strodtbeck (1961) *developed a theory which put these principles into action. They started with three basic assumptions:*

1. *"There is a limited number of common human problems for which all peoples must at all times find some solution".* (Ada sejumlah masalah manusia biasa dimana semua orang harus selalu menemukan solusi).
2. *"While there is variability in solutions of all the problems, it is neither limitless nor random but is definitely variable within a range of possible*

---

<sup>14</sup>Endang Kumaidah, dalam jurnal "*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni BelaDiri Tradisional Pencak Silat*", di akses pada 26 April 2018 pukul 08.00 wib.

*solutions*". (Meskipun ada variabilitas dalam solusi dari semua masalah, tidak terbatas atau acak tapi pasti bervariasi dalam kisaran solusi yang mungkin).

3. *"All alternatives of all solutions are present in all societies at all times but are differentially preferred"*. (Semua alternatif dari semua solusi hadir di semua masyarakat setiap saat namun berbeda pilihannya).<sup>15</sup>

Teori orientasi nilai budaya Kluckhohn yang memberi landasan pemikiran awal bahwa seni adalah wujud dari nilai-nilai budaya diharapkan mampu mengupas nilai-nilai budaya Silat Palembang. Penelitian ini juga ingin membahas secara detail tentang sejarah Silat Palembang dan diharapkan dengan penelitian ini dapat membuka wawasan baru bagi masyarakat, bangsa Indonesia, dan penulis terhadap budaya-budaya lokal sehingga dapat lebih mencintai dan mengerti akan pentingnya budaya-budaya lokal di Indonesia.

## **G. Metode Penelitian**

Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.<sup>16</sup> Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langka sistematis.<sup>17</sup> Jadi, metode penelitian adalah suatu teknik penelitian yang mempunyai prosedur atau langkah-

---

<sup>15</sup>Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), h. 58-59.

<sup>16</sup>Abd Rahman Hamid & Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 41.

<sup>17</sup>Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 42.

langkah yang sistematis dan digunakan untuk mengumpulkan data. Dari pengertian metode penelitian tersebut peneliti menggunakan metode sejarah sebagai cara mengumpulkan data-data yang termasuk dalam penelitian.

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan *metode sejarah*. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Menurut Gilbert J. Garragan, S.J. dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Beberapa ahli menganggap bahwa metode sejarah inilah yang merupakan makna utama apabila tidak boleh dikatakan makna satu-satunya dari pada sejarah. Kata Charles Seignobos: “Sejarah bukanlah semata-mata suatu ilmu, melainkan suatu metode”. Yang dimaksud bahwa metode sejarah dapat diterapkan pada disiplin mana pun sebagai sarana untuk memastikan fakta. Menurut Kritikus Jerman, Gotthold Ephraim Lessing menyatakan” “Tanpa sejarah setiap kita akan terancam bahaya diperdayakan oleh pembual-pembual bodoh, yang tidak jarang memuji sebagai penemuan baru yang sebenarnya telah diketahui dan diyakini oleh manusia beribu-ribu tahun yang lalu”. Sejarah merupakan rekaman pengalaman umat manusia di masa lampau dan orang dapat memperoleh manfaat dari pengalaman dari setiap bidang

ilmu pengetahuan. Metode sejarah juga memiliki makna khusus bagi sejarawan. Dengan metode sejarah, sejarawan dapat mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya yang dapat dipercaya dari warisan masa lampau.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *socio-historis*. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan, serta kebudayaan berlangsung. Lalu peneliti dapat menjelaskan asal-usul dari segi dinamika sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *socio-historis*.

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan, serta kebudayaan berlangsung.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan Historis**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah, yaitu yang menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami.<sup>20</sup> Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui

---

<sup>18</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2015), h. 27-30.

<sup>19</sup>Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer, Terj. Yasogama*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 23.

<sup>20</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 366.

*Sejarah Silat Keraton di Palembang*. Penelitian ini dapat menjelaskan asal-usul silat keraton Palembang dari segi sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Sehingga pendekatan ini dapat menjadikan suatu proses atau langkah yang baik untuk saling bertukar pikiran dan pendapat agar bisa menemukan kemufakatan dan penemuan yang baru.

Penggunaan pendekatan historis ini lebih tergantung kepada data yang diobservasi orang lain dari pada yang diobservasi oleh peneliti sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumber dari sejarah yang diteliti dan dianalisa di dalam penelitian yang akan diteliti tersebut.

#### **b. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang membahas tentang sejarah lokal yang hidup dalam masyarakat, karena itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan teori, maka pendekatan keilmuan yang akan digunakan dalam mengkaji ini adalah pendekatan sosiologis. Secara umum dan pendekatan sosiologi agama

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,(Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 4.

secara khusus sebab sosiologi fokus pada hubungan antar manusia dengan perilaku manusia dan melihat makna dalam hubungan tersebut.

Agar penelitian dapat dilaksanakan maka diperlukan data-data diantaranya:

### **1. Jenis Data dan Sumber Data**

- a. Jenis data yang digunakan yaitu Kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati terutama mengenai sejarah silat keraton Palembang.
- b. Adapun sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku-buku atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data melalui pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis, logis, dan maksimal terhadap data yang dicari. Data-data tersebut merupakan data-data yang berhubungan dengan Pencak Silat keraton Palembang seperti di kediaman para informan pelaku pencak silat keraton yang ada di Palembang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini meliputi pelaku sejarah atau saksi sejarah serta para kerabat-kerabat pelaku sejarah jika di mungkinkan masih ada. Untuk hal tersebut, peneliti melakukan wawancara lisan dengan pelatih dan para pendekar pecak silat, sejarawan dan budaya yang mengetahui bidang ini, dan para tokoh masyarakat yang terlibat dalam perguruan ini.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti dokumen yang bersumber dari Koran, majalah, buku-buku, dan catatan-catatan pribadi seseorang yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi juga bisa berupa foto-foto dan gambar tentang perguruan pencak silat yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Analisa Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif deskriptif yang berarti memberikan penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan silat keraton Palembang.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan Tugas Akhir, penulis membuat sistematik penulisan dalam empat Bab sebagai berikut:

**Bab I**, Pendahuluan, yang mencakupi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II**, Berisikan landasan teori yang merupakan penjelasan penegasan dari judul skripsi yang diteliti dan penjelasan sejarah dan perkembangan silat.

**Bab III**, Berisikan Sejarah Silat Keraton Palembang yang membahas perjalanan munculnya silat keraton di Palembang, Aliran Silat di Palembang , dan organisasi-organisasi yang menaungi Silat Keraton Palembang.

**Bab IV**, Bagian penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Sejarah

Di Indonesia istilah dari kata “Sejarah” sangat lazim dipergunakan. Semua kejadian yang telah terjadi dianggap sebagai sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Masa lampau merupakan masa yang telah dilewati oleh masyarakat suatu bangsa dan masa lampau itu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan atau membutuhkan jawaban apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.<sup>22</sup>

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu sejarah dapat diartikan sebagai riwayat tentang masa lampau atau suatu bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan metode-metode tertentu yang dapat dipercaya.<sup>23</sup>

Menurut Ibn Khaldun dalam kitabnya *al-Muqadidimah* telah mendefenisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia,

---

<sup>22</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1-2.

<sup>23</sup>Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), hal.69.

tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat seperti, kelahiran, keramatamahan, dan solidaritas golongan lain, tentang revolusi dan pemberontakan rakyat melawan golongan lain akibat timbulnya kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai tujuan kemajuan kehidupannya, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan pada umumnya karena watak masyarakat itu sendiri.

R. Moh. Ali mengemukakan pengertian sejarah yang mengacu dalam tiga makna yaitu : 1. sejumlah perubahan-perubahan, 2. cerita tentang perubahan-perubahan, 3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa realitas. Menurut Hegel sejarah terbagi menjadi sejarah asli, sejarah reflektif, dan sejarah filsafat. Sejarah asli yang memaparkan sebagian besar terbatas pada perubahan, peristiwa dan keadaan masyarakat yang ditemukan di hadapan mereka. Sejarah reflektif adalah sejarah yang cara penyajiannya tidak dibatasi oleh waktu yang dengannya penulis sejarah berhubungan. Sejarah filsafati adalah sejarah yang tidak menggunakan sarana apa pun kecuali pertimbangan pemikiran terhadapnya.<sup>24</sup>

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah mungkin bisa kita maknai sebagai sebuah peristiwa di masa lampau yang sudah terlewatkan dan tidak perlu di ingat kembali, namun peristiwa yang terjadi di masa lampau bisa kita pelajari dan kita maknai bahwa kejadian yang sudah terjadi di masa lampau akan menjadi peristiwa bersejarah bagi seseorang, kelompok, lembaga, maupun Negara. Peristiwa yang terjadi di masa lampau bahkan bisa mengubah pemikiran dan pola fikir

---

<sup>24</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 7.

seseorang untuk melangkah lebih baik di masa mendatang. Sejarah atau peristiwa di masa lampau bisa terjadi lagi di masa yang akan datang namun kejadian atau peristiwanya tidak sama persis semuanya kembali terjadi. Jadi, menurut peneliti sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau yang akan terjadi lagi di masa mendatang dan mampu mengubah cara pemikiran seseorang, kelompok, lembaga, dan Negara untuk bisa menata masa depan yang lebih baik.

## **B. Pengertian Pencak Silat**

Pencak silat merupakan bagian dari Kebudayaan Bangsa Indonesia dan merupakan hasil *krida*<sup>25</sup> budi luhur bangsa Indonesia yang secara turun temurun dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan aspirasi (keinginan), Ekspesasi (harapan), dan Apresiasi (penilaian) serta situasi dan kondisi yang berkembang dari generasi ke generasi dan waktu ke waktu.<sup>26</sup> Selain dari pada itu, Pencak Silat di kenal pula sebagai budaya beladiri khas Indonesia yang didalamnya terkandung 4 (empat) Aspek Pembinaan yang bernilai sangat tinggi, yakni:

### **1. Aspek Pembinaan Mental Spiritual**

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai

---

<sup>25</sup>*Krida*, merupakan pengertian dari kata perbuatan, tindakan yang bersifat keterampilan. Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: APOLLO LESTARI, 1998), h. 346.

<sup>26</sup>Johansyah Lubis, *Pencak silat:panduan praktis*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

## 2. Aspek Beladiri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisikal yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

## 3. Aspek Olah Seni atau Seni Budaya

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik

ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

#### 4. Aspek Olah Raga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.<sup>27</sup>

Pengertian dan defenisi pencak silat sangat beragam setiap daerah. Masyarakat memiliki istilah yang berbeda, dari Barat ke Timur. Istilah pencak silat dapat ditemukan antara lain: pencak silat di Sumatera Barat dikenal dengan istilah “Silek dan Gayuang” dan di pesisir timur pulau itu, seperti halnya tetangganya Malaysia di kenal dengan istilah “bersilat”. Sementara itu di Jawa Barat dengan sebutan “Maempok” dan di Jawa Tengah di sebut “Penca” dan Jawa Timur di kenal dengan nama “Pencak”.

Pengertian pencak silat menurut Kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka yang berarti *“permainan/keahlian dalam mempertahankan diri dengan*

---

<sup>27</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 20-22.

*menangkis, menyerang, dan membela diri baik dengan senjata maupun tanpa senjata*”. Lebih khusus “Silat” diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri.

Di kawasan Melayu dapat ditemukan bela diri pencak silat dengan menggunakan istilah bermacam-macam, seperti *bersilat, gayong, cekak* di semenanjung Malaysia dan Singapura. Di Thailand, di Provinsi Pattani. Satun, dan Narathiwat digunakan istilah “bersilat” juga. Sementara itu, di Filipina selatan digunakan istilah *pasilat*. Hal ini membuktikan bahwa bela diri dan ini bersumber dari Indonesia karena bila diurutkan perkembangannya mereka mengakui pernah berguru dengan orang Indonesia. Di Indonesia istilah pencak silat baru mulai dipakai setelah berdirinya organisasi pencak silat (IPSI). Selanjutnya di daerah Sumatera lebih dikenal dengan istilah silat, sedangkan di tanah Jawa kebanyakan dikenal dengan pencak saja.<sup>28</sup>

Pencak silat adalah gerakan beladiri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan, sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali. Selain penjelasan dari ilmu bahasa dan beberapa pengertian di atas, masih banyak pendapat yang beragam diberikan oleh pendekar-pendekar yang tak dapat disebutkan satu-persatu. Namun demikian pengertian pencak silat dapat diartikan sebagai:

---

<sup>28</sup>Johansyah Lubis, *Pencak silat: panduan praktis*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

“Suatu ilmu beladiri hasil daya, cipta, dan karsa nenek moyang bangsa Indonesia yang mencakup seni budaya, beladiri, dan olah raga”.<sup>29</sup>

Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

1. Sumatera Barat dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*.
2. Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah *Bersilat*.
3. Jawa Barat dengan istilah *Maempok* dan *Penca*.
4. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah *Pencak*.
5. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*.
6. Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*.
7. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah *Mpaa Sila*.<sup>30</sup>

Pencak silat terbagi menjadi dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak merupakan permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Lalu silat adalah kepandaian dalam berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri. Bisa disimpulkan bahwa

---

<sup>29</sup>Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara, Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011, h. 1-2.

<sup>30</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 13.

pencak silat merupakan permainan ketangkasan dalam menyerang untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.<sup>31</sup>

Pada perkembangan selanjutnya seiring dengan kemajuan peradaban bangsa-bangsa yang hidup di bumi Nusantara, seni bela diri ini pun mengalami kemajuan pesat, akulturasi dan saling mempengaruhi satu sama lain, apa lagi setelah berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain seperti bangsa China dan India dan terjadi akulturasi budaya termasuk seni bela diri. Diperkirakan semenjak abad ketujuh silat telah menyebar di kepulauan Nusantara, dengan penyebaran melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut, dari guru ke murid. Tradisi lisan ini adalah salah satu penyebab tidak adanya dokumentasi sejarah yang valid tentang pencak silat.

Walaupun asal muasal silat masih sulit dipastikan, tapi telah disepakati bahwa silat adalah budaya yang lahir dari nenek moyang dan cikal-bakal bangsa Indonesia. Sebagai contoh, bangsa Melayu terutama di Semenanjung Malaka meyakini legenda bahwa Hang Tuah dari abad ke-14 adalah pendekar silat yang hebat. Gajah Mada adalah seorang Maha Patih yang sangat melegenda kesaktiannya. Di tanah Pasundan kita mengenal ketangguhan pasukan kerajaan Pajajaran yang gugur bersama sang Raja, Putri Dyah Pitaloka dan para panglima dalam perang Bubat melawan kerajaan Majapahit.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Suharso dan Ratna Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 368.

<sup>32</sup>Ochid Aj, *Bunga Rampai Pencak Silat*, artikel di akses pada 28 April 2018 dari <http://mujihanani.files.wordpress.com/2018/01/Bunga-rampai-pencak-silat.pdf>, h. 10.

Seorang pesilat diharuskan menjaga harkat dan martabat diri bangsanya serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang diembannya, mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi, rela berkorban untuk kepentingan bersama, menggunakan kemampuan beladirinya untuk merugikan orang lain. Pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Dimensi kualitas dan kuantitas tersebut merupakan hasil pendidikan pencak silat. Semakin luas dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan, keterampilan, hingga perilaku seorang pesilat, harus semakin tinggi kualitas penghayatan dan pengamalan ajaran budi pekerti luhur.<sup>33</sup>

Pencak silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun Melayu. Masyarakat rumpun Melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, maka budaya yang melandasi ataupun yang dihasilkan adalah budaya paguyuban. Budaya paguyuban adalah budaya gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi sosial. Budaya gotong royong tentunya dalam kebaikan dan perbaikan, setiap perguruan dalam pencak silat tidak ada ada yang menyarankan gotong royong dalam keburukan. Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih

---

<sup>33</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 100.

dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan pencak silat adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan. Di dalam pencak silat diajarkan bersikap hormat kepada orang lain, tenggang rasa, dan suka menolong orang lain. Dalam pergaulan sosial diajarkan bersikap rendah hati, ramah, sopan dalam berbicara, berjiwa besar, serta tidak segan-segan untuk meminta maaf jika berbuat kesalahan terhadap orang lain.<sup>35</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pencak silat adalah istilah baku yang digunakan untuk menyebut sebuah seni bela diri khas Indonesia. Seni bela diri sendiri mengandung dua makna, seni dan pembelaan diri. Seni merujuk pada keindahan tata gerak, pola langkah, serang-bela, bahkan seni dalam pencak silat lebih khusus diartikan sebagai seni pertunjukan ibing pencak silat dimana keindahan gerak dan langkah dipadu dengan iringan musik gendang. Seni bisa juga diartikan sebagai teknik menyerang, teknik menghindar, menangkis, memukul, dan sebagainya. Di sinilah letak perbedaan seorang ahli pencak silat dengan orang awam pada saat berkelahi di mana seorang yang menguasai pencak silat akan menghadapi lawan dengan gerakan yang terpola dan terukur.

---

<sup>34</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 15.

<sup>35</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 100.

### C. Pengertian Keraton

Kata Keraton adalah istana kerajaan, pusat pemerintahan kerajaan.<sup>36</sup> Keraton juga mempunyai arti yaitu tempat kediaman ratu atau raja, istana raja, atau disebut juga kerajaan.<sup>37</sup> Dapat ditarik kesimpulan keraton merupakan tempat atau kediaman raja dan ratu tinggal dan itu biasa di sebut dengan istana raja atau ratu sehingga ketika sudah ada kediaman raja dan ratu tinggal berarti disebut juga dengan pusat pemerintahan di sebuah kerajaan.

Keraton berasal dari kata ka-ra-tuan yang berarti tempat tinggal ratu atau raja. Keraton juga disebut dengan istilah kadaton yang berasal dari kata ke + datu + an. Kedaton memiliki arti tempat datu-datu atau ratu-ratu (raja-raja), dalam bahasa Indonesia disebut Istana, tetapi Istana bukan Keraton, karena istana hanya menunjukkan arti tempat tinggal raja sedangkan keraton memiliki arti yang lebih luas. Keraton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kultur (kebudayaan).

Dalam kalimat lain Keraton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah keraton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup jawa yang sangat esensial. Pandangan hidup tersebut adalah “Sangkan Paraning Dumadi” (bahasa jawa) yang berarti “dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati.” Menurut peneliti, kata keraton bisa diartikan sebagai tempat tinggal penguasa baik itu raja dan ratu yang sedang

---

<sup>36</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), h.329.

<sup>37</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/keraton>, di akses pada 02 Juli 2018.

memerintah di dalam sebuah kerajaan. Keraton juga bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang tertutup yang dimana tempatnya berada di dalam lingkungan istana kerajaan atau tempat tinggal raja yang hanya di isi masyarakat yang bergelar bangsawan yang tinggal di dalam lingkungan keraton. Keraton juga bisa di defenisikan juga sebagai sebuah bangunan besar atau mewah yang di diami keluarga kerajaan.

#### **D. Fungsi Keraton**

Fungsi Keraton dapat dikategorikan menjadi dua yaitu fungsi keraton pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dan pada masa kemerdekaan Republik Indonesia.

##### **1. Pada masa sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia**

a. Sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. Keraton merupakan sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, keraton juga merupakan tempat tinggal para petinggi kerajaan dan juga para pekerja yang bekerja di dalam keraton. Di dalamnya terdapat kompleks kesatriaian yang dijadikan sekolah bagi para sultan.

b. Sebagai pusat pemerintahan. Keraton merupakan pusat pemerintahan dalam jalannya sebuah kerajaan. Keraton juga merupakan tempat kegiatan

penting yang berkaitan dengan urusan administrasi kerajaan. Keraton melambangkan pusat pemerintahan.

c. Sebagai pusat kebudayaan dan pengembangannya. keraton merupakan pusat kebudayaan dan pengembangannya, di mana seluruh kegiatan baik keagamaan hingga kesenian ada di dalamnya. Kegiatan tersebut diajarkan dan dikembangkan agar kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu tidak punah di makan waktu.

## 2. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia

a. Sebagai obyek wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keraton kini difungsikan sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan atau bisa di sebut sebagai tempat wisata yang bisa dikunjungi turis dalam negeri maupun mancanegara.

b. Sebagai Museum Perjuangan Bangsa. Keraton selain sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, keraton juga sebagai tempat untuk mengingat jasa para pejuang bangsa<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Yulius Dwi Cahyono, dalam blog yang berjudul “*Belajar Dari Sejarah*” <http://historyfileon.blogspot.com/2011/04/arti-dan-fungsi-kraton.html?m=1>, tahun 2011.

## **E. Sekilas Tentang Kota Palembang**

Kota Palembang merupakan kota tua dan memiliki sejarah peradaban manusia yang panjang. Berbagai peninggalan sejarah yang merupakan bukti bahwa kota Palembang disebut kota bersejarah. Kota Palembang yang merupakan juga ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang terbelah oleh sungai Musi dan disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Letak Kota Palembang yang sangat strategis membuat kota ini menjadi kota bersejarah, kota perdagangan, jasa serta pusat pengolahan industri. Berada pada posisi kawasan segi tiga perdagangan yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Posisi kota yang terbelah oleh Sungai Musi yang mengalir serta bermuara di Selat Malaka.

Kata Palembang menurut masyarakat awam berasal dari kata limbang, dan mendapat imbuhan pe-, kata Palembang dahulu Pelimbang, yang bermakna tempat melimbang emas. Pendapat ini didukung oleh cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa salah satu mata pencaharian penduduk Palembang pada zaman dahulu adalah melimbang emas di Sungai Tatang.<sup>39</sup>

Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak antara garis  $101^0 - 105^0$  Bujur Timur dan garis  $1^0 30' - 2^0$  Lintang Selatan. Keadaan topografisnya agak datar dengan ketinggian antara 10-30 meter d.p.l. Di tengah kota yang luasnya lebih dari 400 kilometer persegi ini mengalir Sungai Musi. Di sisi selatan Sungai Musi ini merupakan daerah dataran yang berawa-rawa dengan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter d.p.l. Bukit kecil

---

<sup>39</sup>Sejarah Kota Palembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang

yang dikenal dalam Kitab Sejarah Melayu itu disebut Gunung Mahamiru. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun di atas rawa-rawa.<sup>40</sup>

Palembang adalah ibu kota Sumatra Selatan. Kota ini menjadi penting, karena dikelilingi oleh daerah Lampung di sebelah selatan, Jambi di sebelah utara dan bukit barisan di sebelah barat. Populasi penduduknya di tahun 2000 mencapai 1,6 juta jiwa. Palembang terkenal sebagai kota tertua di Indonesia karena hubungannya dengan kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit (683 M) yang ditemukan di Bukit Siguntang, sebelah barat kota Palembang, Palembang didirikan oleh Dapunta Hyang pada tahun Caka 604, 11 Cuklapakca atau tanggal 16 Juni tahun 683 AD. pada prasasti itu tertulis informasi yang menyebutkan tentang pembentukan sebuah *wanua* (kota) di Sriwijaya yang diperkirakan sebagai Palembang.

Sejak itu, pemukiman yang terletak di tepi sungai Musi tersebut menjadi pusat kerajaan dan berperan penting dalam perdagangan internasional. Melalui informasi yang terdapat dalam prasasti-prasasti Melayu Kuno dari abad ke-7—9 terungkap pula kedudukan politik Palembang dalam latar internasional. Pada zaman itu, Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar dengan wilayah kekuasaan membentang mulai dari barat Pulau Jawa, sepanjang Pulau Sumatera, Semenanjung Malaka, bagian barat Kalimantan sampai ke Indochina.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Bambang Budi Utomo, dkk., Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012, h. 1-2.

<sup>41</sup>Titik Pudjiastuti, dalam jurnal *Memandang Palembang Dari Khazanah Naskahnya*, h. 1-2.

Pada abad 18 di zaman Kesultanan Palembang, terdapat stratifikasi sosial yang digolongkan dengan beberapa lapisan masyarakat, yaitu: Pertama golongan priyayi, berarti turunan raja-raja atau kaum ningrat ini dapat diperoleh karena kelahiran atau atas perkenaan dari raja. Priyayi-priyayi dibagi lagi menjadi tiga golongan. Yaitu golongan Pangeran, Raden, dan Masagus. Golongan Pangeran, berarti yang memerintah, dalam hal ini Putera raja atau Sultan. Gelar ini harus selalu diberikan oleh Raja dan tidak seorangpun mendapatkannya bagi yang tidak mempunyai jabatan. Tetapi kemudian gelar ini diberikan semuanya, seperti pemberian gelar tersebut oleh Sultan kepada Pasirah-Pasirah yang telah berjasa. Golongan Raden adalah putera yang lahir dari perkawinan antara putera Pangeran dan putri Pangeran. Golongan Mas Agus adalah putera yang lahir dari perkawinan antara seorang putera Pangeran atau putera Raden dengan wanita golongan rakyat.<sup>42</sup>

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Pada abad ke 18, istilah status sosial digunakan oleh ilmuwan eropa sebagai status sosial atau kedudukan.<sup>43</sup> Stratifikasi sosial juga sempat berlaku dalam kesenian di Palembang yaitu silat. Pada mulanya silat asli Palembang hanya terkhususkan untuk putra dan putri dari keturunan para priyayi keraton Palembang Darussalam. Silat di Palembang adalah ilmu beladiri simpanan yang hanya di

---

<sup>42</sup>Anzdoc, dalam blog berjudul "*Bab III Sosial Budaya Masyarakat Palembang*", <http://anzdoc.com/download/bab-iii-sosial-budaya-masyarakat-palembang.html>, tahun 2018.

<sup>43</sup>Dikutip dalam Buku Ajar M. Chairul Basrun Umnailio dalam mata kuliah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2014, h. 1-6.

wariskan kepada keturunan para bangsawan bergelar Raden yang sudah jelas silsilah zuriat keluarganya. Sementara yang bergelar Masagus, Kemas, Kiagus, atau wong jabo (tidak bergelar) mereka hanya penghibur atau pengembira saja yang menabuh-nabuh gamelan atau termasuk dalam tim pendukung persenjataan dan perlengkapan peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan silat.<sup>44</sup> Hal tersebut terlihat jelas pembedaan dalam masyarakat secara vertikal atau bertingkat sehingga kedudukan dan status sosial di anggap penting dalam penggunaan silat asli Palembang yang hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan anggota kerajaan.

Hal ini termasuk dalam kategori Diferensiasi sosial, diferensiasi sosial menjelaskan proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang diciptakan secara sosial.<sup>45</sup> Diferensiasi sosial dipahami sebagai pembeda atau pemilah masyarakat ke dalam golongan atau kelompok secara horizontal (tidak secara bertingkat).<sup>46</sup> Diferensiasi sosial dalam hal ini digunakan berdasarkan perbedaan fungsi dan peran sosial silat asli Palembang dalam kehidupan masyarakat Palembang. Fungsi dan peran silat asli Palembang dari kalangan bangsawan dan anggota kerajaan merupakan ilmu beladiri simpanan yang hanya diwariskan kepada keturunan para bangsawan bergelar Raden yang sudah jelas silsilah zuriat keluarganya. Sedangkan fungsi dan

---

<sup>44</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*, tahun 2011.

<sup>45</sup>Dikutip dalam Buku Ajar M. Chairul Basrun Umnailio dalam mata kuliah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2014, h. 1-6.

<sup>46</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2011), h. 459.

peran silat asli Palembang dalam kehidupan masyarakat Palembang digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Dari penegasan tersebut dapat disimpulkan bukti bahwa kemungkinan terbesar silat asli Palembang bukan hasil dari keturunan orang-orang kerajaan, melainkan dari masyarakat Palembang. Hal tersebut dibuktikan Sultan mengajak penduduk untuk dalam melawan para penjajah, Kesultanan Palembang melibatkan masyarakat dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya. Dalam hal tersebut, tidak hanya menggunakan taktik perang gerilya tetapi juga menggunakan silat tradisional asli Palembang yang buktinya yaitu digunakannya alat-alat senjata perang tradisional Kesultanan Palembang sehingga hal tersebut terbukti membenarkan bahwa silat asli Palembang merupakan hasil dari karya cipta masyarakat yang digunakan para kalangan petinggi dan anggota kerajaan untuk mempertahankan Kesultanan Palembang.

## **F. Sejarah dan Perkembangan Silat**

Pada mulanya pencak silat diciptakan manusia untuk memperoleh keamanan dari ancaman binatang buas. Tidak ada yang tahu kapan, di mana, dan bagaimana pertama kali proses tersebut berlangsung karena informasi yang tersedia sangat terbatas. Namun demikian menurut catatan sejarah, pencak silat berkembang di kawasan Indonesia seperti diungkapkan oleh Draenger <sup>47</sup> “*pentjak-silat is certain to*

---

<sup>47</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 79

*be termed a combative form indigenous to Indonesia. But it is a synthesis product, not purely autogenic endeavor”<sup>48</sup>*

Ada kesulitan menentukan asal-usul pencak silat dan siapa yang menyebarkannya. Melacak sejarah pencak silat dari awal mula sampai masa kini tidak mudah karena bahan tertulis sangat terbatas dan informasi lisan yang diperoleh dari tokoh-tokoh pencak silat belum dapat menjawab secara tuntas semua teka-teki yang ada. Khususnya dalam menentukan asal-usul pencak silat, menjelaskan kapan dan dari mana pencak silat berasal, bagaimana perkembangan mula terjadi, dan siapa yang pertama menyebarkannya. Manusia sebagai makhluk hidup bermasyarakat mempunyai kebutuhan naluriah untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan diri ataupun masyarakatnya. Sejalan dengan perkembangan budaya manusia terdapat anggota masyarakat yang secara khusus memikirkan cara-cara terbaik sebagai suatu keterampilan dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan.

Keterampilan itu kemudian dipraktikkan sebagai eksperimen yang secara terus menerus diperbaiki dan disempurnakan. Pemikiran dan penciptaan keterampilan ini dilakukan antara lain dengan mentransformasikan perilaku dan gerak-gerik binatang yang tangkas, seperti harimau, kera, ular, burung, dan hewan lainnya, di dalam membela diri atau menyerang lawannya. Mengenal asalusul kelahiran pencak silat diperoleh dari tokoh-tokoh pendekar pencak silat, diantaranya:

---

<sup>48</sup>*Pentjak-silat is certain to be termed a combative form indigenous to Indonesia. But it is a synthesis product, not purely autogenic endeavor, Artinya pencak silat sudah pasti akan di sebut agresif (lincah) yang mempunyai gerakan asli indonesia. Tetapi ini merupakan produk campuran bukan murni hasil usaha sendiri.*

Marijun Sudirohadiprodo menjelaskan keganasan berbagai binatang buas yang selalu mengancam kehidupan manusia pada waktu itu masih banyak terdapat di pulau-pulau yang mereka diami. Dalam menghadapi serangan berbagai jenis binatang buas. Manusia memperhatikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh binatang yang menyerang manusia. Cara berkelahi dengan meniru gerakan-gerakan berbagai jenis binatang inilah yang melahirkan gerakan-gerakan beladiri pencak silat. Misalnya, gerakan-gerakan pencak silat yang meniru gerakan-gerakan kera, ular, harimau, dan berbagai jenis binatang lainnya. Itulah sebabnya kemudian timbul berbagai aliran pencak silat yang disesuaikan namanya dengan nama binatang, nama tempat, atau nama pulau.

Perkembangan selanjutnya, pencak silat diperkaya oleh wawasan baru yang mengaitkan kemahiran teknik beladiri dengan perkembangan manusia dalam suatu ilmu yang utuh. Pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat kejuruan, bukan pula sebagai keterampilan saja, melainkan bertujuan untuk pembentukan kualitas kepribadian manusia. Dalam peralihan, aspek spiritual yang mulanya dikandung secara implisit dalam pencak silat mendapat tempat dipermukaan dan pada akhirnya mendominasi beladiri. Di Jawa, terdapat kaitan pencak silat dengan wawasan kosmologi *manunggaling kawula gusti* yang dikembangkan secara sistematis. Pelajaran ilmu batin untuk mendapatkan kesaktian dari benda, mantra, ataupun kekuatan dalam diri sendiri diteruskan dan ditingkatkan.

Pencak silat yang dilengkapi ilmu batin masih dipergunakan untuk hal yang bersifat praktis sebagai pendukung kemahiran fisik dalam peperangan. Pencak silat

mulai diutamakan sebagai sarana untuk mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan. Sebagai akibatnya, penghargaan masyarakat Jawa terhadap para pesilat berubah, yaitu di samping keahlian melawan musuh, seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur, kemampuan aktualisasi prinsip kerukunan dan tatakrama yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya. Pondok pesantren biasanya dibangun di daerah-daerah kosong yang tidak bertuan dan jauh dari dunia keramaian agar kiai bersama santrinya mendapat ketenangan dan ketenteraman.

Pendiri pesantren masa lalu bertindak sebagai perintis yang membuka hutan di perbatasan yang sudah dihuni, mengislamkan para kafir daerah sekeliling, mengelola tempat yang baru dibabat, dan membuat suatu tempat perlindungan penuh damai. Para perintis ini dapat berhasil dalam usahanya karena keberanian dan keyakinan yang mereka miliki didukung oleh keahlian yang tinggi dalam ilmu beladiri. Dengan kemahiran pencak silat, mereka dapat tinggal di daerah-daerah terpencil yang kurang aman dan bertahan terhadap bahaya alam ataupun gangguan manusia.<sup>49</sup>

Kepulauan Nusantara didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun mereka sama-sama memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan dan menghadapi alam, binatang, maupun manusia. Pencak adalah senjata yang bisa di bawa kemana saja.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Suryo Ediyono, *Makna Seni Dalam Beladiri Pencak Silat*, dalam jurnal *Etnografi* Vol. XIV No. 2 Tahun 2014, h. 451-454.

<sup>50</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 90

Dalam kehidupan nyata, pencak silat digunakan sebagai alat untuk beladiri, memelihara kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada dimensi individu. Pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Pada dimensi sosial, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat guna mempertahankan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara anggotanya.

Lama-kelamaan disadari bahwa pencak silat sebagai alat memperoleh keamanan bisa membahayakan ketentraman masyarakat apabila di kuasai oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemudian diciptakan aturan atau kode etik yang membatasi keterampilan pencak silat. Contohnya aturan penggunaan keterampilan pencak silat tidak boleh sembarangan, tetapi hanya dapat digunakan dalam keadaan darurat (*deterrent force*) atau dalam keadaan sangat terpaksa. Artinya, keterampilan pencak silat hanya untuk keperluan mempertahankan diri atau membela diri semata. Dengan dikeluarkan aturan tersebut, terbentuklah nilai-nilai etika dan orientasi pencak silat secara meluas dan bertambah.

Semenjak saat itu pencak silat memiliki nilai-nilai yang positif yaitu nilai etis, nilai teknis, dan nilai estetis. Nilai etis secara implisit terkandung dalam nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral. Nilai teknis terkandung dalam nilai kecakapan gerak beladiri pencak silat yang secara efektif, praktis, dan taktis. Nilai estetis tercermin dari keindahan gerak jurus-jurus pencak silat. Dalam proses perkembangan yang berlangsung dari generasi ke generasi, pencak silat mengalami penataan sedemikian

rupa sehingga budaya melayu yang diajarkan secara luas di masyarakat. Seiring dengan itu, pada masyarakat rumpun Melayu telah terjadi perubahan dan perkembangan yang cepat pada kebudayaan dan peradabannya.<sup>51</sup>

Pencak silat, di samping sebagai olahraga juga merupakan olah kanuragan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis. Tidak jarang olah kanuragan ini juga dipakai sebagai sarana pendakian spiritualitas. Ciri khusus pada Pencak Silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (*skill*). Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama (gerak yang di hasilkan harus selaras dengan irama), wirasa (gerak yang dilakukan dengan rasa atau jiwa) dan wiraga (dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai keterampilan).

Di beberapa daerah di Indonesia Pencak Silat ditampilkan hampir sematamata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. Misalnya tari serampang dua belas di Sumatera Utara, tari Randai di Sumatera Barat dan tari Ketuk Tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan pribadi.

Keunikan dan kekhasan Pencak Silat kini tergeser oleh citra yang terlanjur tertempel pada diri Pencak Silat itu sendiri. Bahwa Pencak Silat adalah olah raga

---

<sup>51</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81.

bela diri dari kampung. Banyak usaha yang telah dilakukan anak negeri ini memperkenalkan Pencak Silat kepada dunia dan seperti yang kita ketahui kini olah raga bela diri ini telah banyak digemari dan dipelajari lebih dari 20 negara yang tergabung dalam PERSILAT. Kini satu persatu perguruan Pencak Silat, baik yang berorientasi olah raga, seni, maupun bela diri mulai berguguran, satu persatu mulai kehilangan murid maupun peminat. Hal ini tidak berlaku bagi Persaudaraan Setia Hati Terate. Murid-muridnya tersebar di mana-mana, perguruanannya pun sampai masuk kampus.

Pengembangan Pencak Silat sebagai olahraga & pertandingan telah dirintis sejak tahun 1969 M, dengan melalui percobaan- percobaan pertandingan di daerah-daerah dan di tingkat pusat. Pada PON VIII tahun 1973 M di Jakarta telah dipertandingkan untuk pertama kalinya yang sekaligus merupakan Kejuaraan tingkat Nasional yang pertama pula. Masalah yang harus dihadapi adalah banyaknya aliran serta adanya unsur-unsur yang bukan olahraga yang sudah begitu meresapnya di kalangan Pencak Silat. Dengan kesadaran para pendekar dan pembina Pencak Silat serta usaha yang terus menerus maka sekarang ini program pertandingan olahraga merupakan bagian yang penting dalam pembinaan Pencak Silat pada umumnya.<sup>52</sup>

Pada masa sekarang, pencak silat sudah memiliki wadah dalam mengembangkan pencak silat di Indonesia. Organisasi pencak silat adalah wadah,

---

<sup>52</sup>O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm. 5.

federasi, atau asosiasi dari sejumlah perguruan pencak silat atau organisasi pencak silat yang bersifat kewilayahan atau lingkungan serta memiliki peraturan tertentu dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pencak silat. Anggota perguruan pencak silat adalah warga negara atau penduduk dari negara pencak silat tersebut berada. Kegiatan perguruan ada yang bersifat bebas ada pula yang mengikuti atau menyesuaikan dengan kegiatan perguruan induknya. Tingkatan organisasi pencak silat dibagi menjadi tiga, yaitu:

**a. Organisasi Lokal**

Organisasi lokal adalah suatu organisasi yang pengurus dan anggotanya berasal dari suatu daerah. Organisasi ini sudah terbentuk organisasi formal karena mempunyai pengurus-pengurus yang dipilih oleh anggotanya. Organisasi ini terdapat di setiap kabupaten atau kotamadya, bahkan dalam setiap kabupaten atau kotamadya terdapat lebih dari satu organisasi.

**b. Organisasi Regional**

Organisasi regional adalah gabungan dari beberapa organisasi lokal.

**c. Organisasi Nasional**

Organisasi pencak silat tingkat nasional mempunyai cabang-cabang di tiap provinsi. Cabang olahraga pencak silat saat ini sangat menggembirakan. Di tingkat nasional pencak silat telah dipertandingkan baik dalam *single event* seperti Kejuaraan Nasional maupun *level multi event* seperti Pekan Olahraga Nasional. Ada juga kejuaraan-kejuaraan dalam lingkup terbatas, misalnya kejuaraan antar perguruan tinggi, antar pelajar atau antar instansi perusahaan. Tidak ketinggal juga kejuaraan

internal perguruan sering pula diadakan baik yang menggunakan peraturan standar IPSI maupun peraturan khas perguruan masing-masing.

Tidak sebatas itu, di tingkat dunia pencak silat semakin digemari dan di minati baik sebagai cabang olahraga maupun seni budaya. Di kawasan Asia Tenggara pencak silat telah sangat dikenal, setiap kali penyelenggaraan kegiatan olahraga SEA Games pencak silat selalu diikuti sertakan sebagai cabang olahraga resmi. Upaya memasukkan pencak silat sebagai cabang olahraga resmi dipertandingan pesta olahraga se-Asia pada tahun 2002 di Bussan Korea Selatan cukup membawa hasil yang baik.<sup>53</sup>

Di Indonesia terdapat banyak aliran dan perguruan pencak silat. Masing-masing aliran mempunyai karakteristik yang berbeda, namun begitu pada intinya tetaplah sama, berakar pada ilmu bela diri, pencak silat. Di antara aliran-aliran dan perguruan pencak silat tersebut adalah:

### **1. Perisai Diri**

Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri atau lebih dikenal dengan sebutan Perisai Diri atau PD merupakan organisasi Bela diri silat yang berasal dari Indonesia yang memiliki teknik bela diri yang digali dari kungfu shaolin dan 156 aliran silat Indonesia, di sari sedemikian rupa sehingga menjadi teknik bela diri paling efektif dan sesuai dengan anatomi tubuh manusia. Dengan mempelajari Perisai Diri, selain memiliki skill bela diri, siswa juga akan memiliki karakter

---

<sup>53</sup>R. Kotot Slamet Haryadi, *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2003), h. 1.

seorang ksatria yang berani, cakap, dan bermental baja. Dengan metode yang disesuaikan dengan kompetensi fisik masing-masing siswa, latihan bela diri bukan lagi menjadi penyiksaan fisik melainkan pembentukan tubuh, jiwa dan pikiran yang seimbang.

Teknik silat Indonesia yang diciptakan oleh Pak Dirdjo (mendapat penghargaan pemerintah sebagai Pendekar Purna Utama) yang pernah mempelajari lebih dari 150 aliran silat nusantara dan mempelajari aliran *kungfu siauw liem sie* (shaolin) selama 13 tahun. Teknik praktis dan efektif berdasar pada elakan yang sulit ditangkap dan serangan perlawanan kekuatan maksimum. Saat ini merupakan silat yang paling dikenal dan banyak anggotanya di Australia, Eropa, Jepang dan Amerika Serikat.<sup>54</sup>

## **2. Merpati Putih.**

Merpati Putih (MP) merupakan salah satu perguruan pencak silat bela diri Tangan Kosong (PPS Betako) dan merupakan salah satu aset budaya bangsa, mulai terbentuk aliran jenis bela diri ini pada sekitar tahun 1550-an dan perlu dilestarikan serta dikembangkan selaras dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini. Saat ini MP merupakan salah satu anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan *Martial Arts Federation For World Peace* (MAFWP) serta Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau PERSILAT (*International Pencak Silat Federation*).

---

<sup>54</sup>“Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak silat”, *Kompas*, 17 Desember 1973, h. 8.

Arti dari Merpati Putih itu sendiri adalah suatu singkatan dalam bahasa Jawa, yaitu: *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening* yang dalam bahasa Indonesia berarti "Mencari sampai mendapat Kebenaran dengan Ketenangan" sehingga diharapkan seorang Anggota Merpati Putih akan menyalurkan hati dan pikiran dalam segala tindakannya. Selain itu PPS Betako Merpati Putih mempunyai motto: "Sumbangsihku tak berharga, namun Keikhlasanku nyata".<sup>55</sup>

Merpati putih (MP) merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang Indonesia yang pada awalnya merupakan ilmu keluarga Keraton yang diwariskan secara turun menurun, yang pada akhirnya atas wasiat Sang Guru ilmu Merpati Putih diperkenankan dan disebarluaskan dengan maksud untuk ditumbuhkembangkan agar berguna bagi negara.

### **3. Tapak Suci**

Muhammadiyah atau disingkat Tapak Suci, berdiri tanggal 31 Juli 1963 di kampung Kauman, Yogyakarta. Keilmuannya terdiri dari pembinaan ragawi dan non-ragawi, termasuk Al Islam dan Ke-Muhammadiyah-an. Motto dari Tapak Suci adalah "Dengan Iman dan Akhlaq saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlaq saya menjadi lemah". Tradisi pencak silat sudah berurat-berakar di kalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagaimana seni bela diri di negara-negara lain, pencak silat yang merupakan seni bela diri khas Indonesia memiliki

---

<sup>55</sup>Rudianto, "Pemahaman Makna Merpati Putih: Telaan Secara Holistik", dalam *Makalah*, 1992, h. 1.

ciri khas tersendiri yang dikembangkan untuk mewujudkan identitas. Demikian pula bahwa seni bela diri pencak silat di Indonesia juga beragam dan memiliki ciri khas masing-masing.

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni bela diri pencak silat juga memiliki ciri khas yang bisa menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya. Berawal dari aliran pencak silat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872 M, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya), yaitu KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukannya sehingga ia menjadi sasaran penangkapan yang dilakukan rezim kolonial Belanda.

Di Kauman inilah pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan murid-murid yang tangguh dan sanggup mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat. Perguruan seni pencak silat ini didirikan pada tahun 1925 dan diberi nama Perguruan cik auman yang dipimpin langsung oleh Pendekar M.A Wahib dan Pendekar A. Dimiyati, yaitu dua orang murid yang tangguh dari KH. Busyro Syuhada. Perguruan ini memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat. Perguruan ini menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama dan

bangsa.<sup>56</sup>

Menurut peneliti, Perkembangan pencak silat bisa kita lihat dari perkembangan manusia pada zaman dahulu hingga masa sekarang. Pada zaman dahulu manusia ingin memperoleh keamanan dari ancaman binatang buas yang berkeliaran di sepanjang hutan. Keterampilan yang di miliki manusia pada zaman dahulu di praktikan sebgai eksperimen dan secara terus-menerus diperbaiki serta disempurnakan. Dalam menghadapi serangan, manusia memperhatikan gerakan-gerakan dalam berbagai jenis binatang. Seiring berjalannya waktu manusia lalu menciptakan pencak silat yang dilengkapi dengan ilmu batin sebagai pendukung dari kemahiran fisik dalam berperang.

Dalam kehidupan sekarang, pencak silat digunakan sebagai alat beladiri dan untuk memelihara kesehatan jasmani. Pencak silat berfungsi sebagai kekuatan manusia yang dapat merangkul individu lainnya dalam hubungan sosial yaitu organisasi perguruan silat dalam mempertahankan kesetiaan dan kebersamaan di antara anggota. Silat hanya digunakan jika dibutuhkan dalam keadaan mendesak atau terpaksa untuk digunakan. Keterampilan pencak silat hanya digunakan sebagai keperluan untuk mempertahankan atau membela diri.

---

<sup>56</sup>“Tapak Perjalanan Panjang Tapak Suci”, dalam *Republika*, 22 Maret 1996, hlm. 4

### **BAB III**

#### **SEJARAH PERKEMBANGAN SILAT KERATON PALEMBANG**

##### **A. Perjalanan Munculnya Silat Keraton Palembang**

Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya menempatkan wilayah Palembang dalam bayang-bayang ancaman pusat-pusat kekuasaan politik lain di sekitarnya yang lebih kuat. Selama beberapa abad pusat-pusat kekuasaan politik di Jawa secara bergantian berusaha menempatkan Palembang sebagai wilayah bawahannya. Upaya-upaya untuk melepaskan diri dari hegemoni kerajaan-kerajaan di Jawa memunculkan respon berupa pengiriman ekspedisi-ekspedisi militer kerajaan Jawa ke Palembang. Ekspedisi militer berlangsung berulang-kali, misalnya terjadi pada tahun 1275 pada masa Kertanegara berkuasa di Singasari, tahun 1350 dan 1397 pada masa Kerajaan Majapahit.<sup>57</sup>

Berangkat dari puing-puing kehancuran, Ki Mas Hindi berusaha bangkit dan membangun kembali Kesultanan Palembang. Mempertimbangkan posisinya yang masih lemah, Ki Mas Hindi mengambil sikap moderat baik terhadap Belanda maupun Mataram. Untuk mendapatkan dukungan Mataram, Ki Mas Hindi mengirim utusan ke Mataram beberapa kali meskipun disambut dengan dingin oleh penguasa Mataram. Jalan moderat juga diambil dalam hubungan dengan Belanda. Beberapa kontrak dengan Belanda disepakati dengan harapan menguntungkan kedua belah pihak.

---

<sup>57</sup>Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*, (Palembang: Tarutama Nusantara, 2016), h. 28-29.

Dalam kontrak tahun 1662 M, misalnya, Belanda diijinkan oleh pihak kesultanan untuk membangun loji di Sungai Alur, berseberangan dengan Keraton Palembang yang dipindahkan dari lokasi lama ke Beringin Janggut.

Palembang menjadi ibukota Kasultanan Palembang Darussalam dari tahun 1553 M hingga 1819 M. Masa kejayaan Kesultanan Palembang berlangsung pada abad ke-17 dan ke-18. Palembang sekaligus muncul sebagai kawasan yang dinamis dalam perkembangan Islam.<sup>58</sup> Sistem pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam disusun dengan menggunakan pertimbangan strategis yang matang dan seksama. Sebagai pusat kekuasaan dengan elemen sungai yang menonjol, kesultanan menyadari pentingnya penguasaan atas jalur-jalur air.

Hal ini dipandang vital untuk mendukung kegiatan perdagangan yang menjadi andalan kesultanan, baik perdagangan produk pertanian khususnya lada dan hasil hutan maupun produk tambang terutama timah dari Pulau Bangka dan Belitung. Penguasaan atas jalur-jalur air memerlukan dukungan kapal-kapal dan perahu yang memadai dan handal. Untuk memenuhi kebutuhan akan alat-alat transportasi ini baik dalam konteks pertahanan maupun perdagangan, Sultan mempekerjakan kelompok “senan” yaitu golongan rakyat yang lebih rendah dari miji atau petani namun mereka dikenal luas sebagai pembuat perahu kesultanan yang sangat terampil.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*, h. 35-26.

<sup>59</sup>Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*, h. 87-91.

Beberapa peperangan terjadi antara Kesultanan Palembang melawan musuh dan kaum penjajah di dalam pertempuran melawan Banten pada tahun 1596 M, perang VOC perang Inggris pada tahun 1659 M, perang Belanda pada tahun 1819-1821 M dan beberapa pemberontakan yang dilakukan pada pejuang di ibukota maupun pedalaman, tentunya kemahiran dalam membela diri sangatlah penting.

Dalam sistem pertahanannya, Kesultanan Palembang menerapkan sistem pertahanan semesta. Artinya, sistem pertahanan ini melibatkan rakyat Palembang di dalamnya, tidak hanya penduduk asli Palembang saja yang dilibatkan di dalamnya, melainkan juga kelompok-kelompok lain seperti Bugis, Arab dan Cina dan lainnya. Sistem pertahanan Palembang juga mengandalkan pada penggunaan taktik perang gerilya. Digunakannya senjata-senjata modern buatan Barat tersebut, tidak lantas berarti bahwa senjata-senjata tradisional ditinggalkan dan dihapus dari daftar perlengkapan militer pasukan Kesultanan Palembang. Senjata-senjata tradisional seperti, tombak, pedang dan keris masih tetap dipergunakan pasukan Palembang.<sup>60</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa dalam melawan para penjajah Kesultanan Palembang melibatkan masyarakat dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya. Dalam hal tersebut, tidak hanya menggunakan taktik perang gerilya tetapi juga menggunakan silat tradisional asli Palembang yang buktikan digunakannya alat-alat senjata tradisional Kesultanan Palembang.

---

<sup>60</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011.

Menurut sejarah, silat Palembang memang diajarkan pada masa yang silam itu untuk dijadikan salah satu senjata pertahanan yang tidak terlihat. Demikianlah dimasa Sultan Muhammad Mansyur bertakhta di Kerajaan Palembang tahun 1697 M, oleh baginda diusahakan suatu latihan perang-gerilya, yang didalam pendidikannya lebih banyak diarahkan kepada melatih perajurit dengan kepandaian bersilat (bela diri). Sebagai pelatuhnya, baginda mengangkat seorang kerabat istana ataupun putera mahkota. Di antara pengikut-pengikut latihan yang ternama dan yang terkuat adalah nama-nama yang terkenal yaitu Raden Kelit, Raden Lombok, Raden Puger, dan lain-lain yang kemudian semuanya diangkat menjadi hulubalang Palembang yang termasyhur. Pendidikan silat diteruskan sampai diabad ke-19, yaitu masa jatuhnya Kerajaan Palembang ke tangan Belanda.<sup>61</sup>

Semenjak Palembang jatuh di tangan Belanda tahun 1821 M, banyak hulubalang dan Bangsawan yang pandai silat jadi diasingkan ke Maluku, dan oleh pihak Belanda dikeluarkan peraturan melarang permainan silat itu. Menurut cerita, bahwa Pencak atau silat Palembang memang agak jauh bedanya dengan pencak Minangkabau ataupun Tionghoa. Pencak Minangkabau lebih banyak ditekankan kepada menggunakan kecepatan kaki atau lebih tegas kecepatan menerjang, sedangkan pencak Palembang tidak.

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan bapak Kemas Ari Panji, M. Si., 46 Tahun, PNS dan Dewan Adat Palembang, Jl. Inspektur Marzuki Irg. Wirajaya 1, pukul 11.00 wib pada 10 Oktober 2018.

Pencak Tionghoa kebanyakan berpokok kepada kekuatan dan ketahanan nafas. Sedangkan pencak Palembang tidak menggunakan atau bermain nafas. Pencak Palembang hanyalah berdasarkan tipu-daya, dan menuruti segala matian gerak (penguncian) dan irama dari lawannya. Dalam hal ini tentulah kecakapan dan kecepatan memainkan kepala, tangan dan kaki adalah menjadi pokok utama. Untuk itulah para penggemar” silat selalu harus berlatih seperti lainnya juga silat Palembang juga memainkan senjata tajam.<sup>62</sup>

Silat selain digunakan untuk mempertahankan Kesultanan Palembang, pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin mempunyai satu kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan yaitu menyelenggarakan perlombaan antar pemuda-pemudi dari anggota keluarga beliau maupun kalangan masyarakat umum dalam berbagai bidang ketangkasan dan kecakapan. Perlombaan yang diperlombakan pada saat itu antara lain menulis al-Qur’an, dalam ketangkasan kesenian di perlombakan mengarang kitab, tabu-tabuhan atau terbang, pencak silat, seni ukir, memanah, bidar, dan ketangkasan senjata lainnya.

Hal tersebut merupakan suatu kekaguman dari Sultan Mahmud Badaruddin dalam menyelenggarakan perlombaan tersebut agar yang nantinya akan menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut akan mendapatkan kedudukan di dalam

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan bapak Kemas Ari Panji, M. Si., 46 Tahun, PNS dan Dewan Adat Palembang, Jl. Inspektur Marzuki Irg. Wirajaya 1, pukul 11.00 wib pada 10 Oktober 2018.

masyarakat seperti, gelar Tumenggung sampai pangeran dan yang akan disertai dengan bingkisan-bingkisan yang menarik.

Adapun para guru besar silat keraton pada masa Kesultanan Palembang Darussalam antara lain:

1. Pangeran Ratu Purbaya Abu Bakar (wafat 1710) bin Sultan Muhammad Mansur.
2. Pangeran Mangku Bumi Neming Kapal.
3. Puteri Ratu Emas Tumenggung Bagus Kuning Pangkulu, pemimpin laskar wanita dalam peperangan melawan Belanda 10 November 1659.
4. Ki Demang Kecek.
5. Kgs. M. Zen bin Kgs. Syamsuddin bin Faqih Jalaluddin, seorang Panglima Laskar Jihad Perang Menteng pada tahun 1819 dengan Dzikir Ratib Sammanya.<sup>63</sup>

Pada zaman kemerdekaan, silat keraton dapat diajarkan kembali oleh guru besarnya Raden Abdul Hamid bin Raden Adenan, beliau merupakan guru besar terakhir dalam mengajarkan silat keraton asli sebelum pada masa sekarang gerak silat keraton telah di modifikasi tidak jauh berbeda dengan gerak silat keraton aslinya. Silat keraton yang aslinya merupakan ilmu beladiri simpanan yang diwariskan

---

<sup>63</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011., h. 4.

khususnya keturunan para bangsawan kota Palembang yang dahulu hanya sebatas bangsawan yang bergelar Raden dan yang sudah jelas silsilah zuriat keluarganya. Sementara yang bergelar masagus, kemas, kiagus, atau “wong jabo” atau tidak ada gelar hanya jadi pengembira, penabuh gamelan, atau tim pendukung persenjataan dan perlengkapan peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan atraksi pencak silat. Seni bela tradisional Palembang saat ini nyaris sirna karena tergilas oleh masuknya berbagai ragam seni bela diri impor dari luar negeri, seperti: *karate* (Jepang), *wushu* (Cina), *Tae Kwon Do* (Korea), dan sebagainya.

Sejak zaman kemerdekaan, perguruan pencak Palembang mulai dapat membuka diri bagi masyarakat umum. Kala itu, para pendekar bangsawan, khususnya putra putri Palembang yang bergelar Raden, membentuk organisasi-organisasi sosialkultur sebagai wadah ukhuwah, silaturahmi, serta sekaligus sebagai pelestarian dan pemeliharaan situs cagar budaya, yaitu antara lain: bangunan bersejarah, makam raja-raja, menghimpun atau mendata silsilah zuriat wong Palembang, dan termasuklah kesenian asli Palembang seperti Pencak Silat, seni tari, seni ukir, dan bahasa asli Palembang (Bebaso).

Ada pihian selain dari keturunan Raden yg bisa mempelajari silat keraton Palembang asli yaitu *Sayyid-syaid*<sup>64</sup> keturunan Arab, guru spiritual Sultan berasal dari

---

<sup>64</sup>Kata “*Sayyid*” dalam bahasa Indonesia yaitu Tuan adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui cucu dia, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali, yang merupakan anak dari anak perempuan Nabi Muhammad SAW yaitu Fatimah Az-Zahrah dan menantunya Ali bin Abi Thalib. Keturunan perempuan mendapatkan gelar

Arab atau para *Habib*<sup>65</sup> di anggap mulai bagi Sultan. Namun, ilmu silat keraton ini di pelajari hanya untuk mempertahankan diri sendiri. Dalam memulai mempelajari silat keraton Palembang ada beberapa ritual sebelum memulai mempelajari silat ini. Salah satu syarat dalam ritual ini yaitu mengadakan acara seperti yasinan atau sedekahan pada umumnya dan menyiapkan nasi kuning ayam panggang, kain putih beberapa meter yang harus ganjil, mandi-mandi, dan identik dengan hal-hal yang gaib.<sup>66</sup>

Sebagaimana diketahui, Pencak Silat Asli Palembang ini sejak jaman kesultanan sampai sekarang terus dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai kelanjutan dari Priayifonds, pada tanggal 1 Januari 1951, oleh para sesepuh dan priayi Palembang dibentuklah “*Persatuan Priayi Palembang*” (P.P.P.) sebagai wadah organisasi yang juga salah satu visi-misinya melestarikan Pencak Silat Palembang. Sebagai Guru Besar dalam cabang Pencak Silat ini adalah Raden Abdul Hamid (Cek Mid Ternate) bin Raden Adenan bin Pangeran Citera Adiningrat.

Ciri khas yang dapat dilihat dari silat keraton Palembang yaitu, dalam mempelajari silat keraton merupakan masyarakat keturunan ningrat atau keturunan asli Palembang yang memiliki gelar keturunan Palembang. Karena hal tersebut

---

berupa *Sayyidah*, *Alawiyah*, *Syarifah*, dan *Shafirah*. “*blog*” Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid>, di akses pukul 01.45 pada 17 Oktober 2018.

<sup>65</sup>Kata “*Habib*” di kalangan masyarakat Arab-Indonesia adalah gelar bangsawan Timur Tengah yang merupakan kerabat Nabi Muhammad (Bani Hasyim) dan secara khusus dinisbatkan terhadap keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah Az-Zahrah yang mempunyai putra dengan Ali bin Abi Thalib yaitu Hasan Husain. Wikipedia “*blog*”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid>, di akses pukul 01.50 pada 17 Oktober 2018.

<sup>66</sup>Wawancara dengan ibu Hj. Nyimas Tuti Kayati, S. Pd., 56 Tahun, PNS dan Guru SD N 160 Palembang, Jl. Merdeka No. 209/40 Jeramba Karang 22 Ilir Bukit Kecil Kota Palembang, pukul 20.00 wib pada 15 Oktober 2018.

membuat silat keraton ini hanya terbatas dan tidak dipublikasikan untuk masyarakat hanya terbatas diajarkan di lingkungan keraton atau kerajaan. Alasan lainnya, silat keraton merupakan warisan budaya asli Palembang yang sudah ada pada masa Kesultanan Palembang Darussalam mulai dari gerak atau tariannya tetap dipertahakan keasliannya hingga sekarang.

Di dalam silat biasanya kita menemukan tali pinggang berwarna yang menandai bahwa pendekar tersebut sudah memiliki kemampuan beladiri sesuai tingkatan warna dari tali pinggang setiap pendekar. Namun untuk silat keraton Palembang tidak adanya tingkatan-tingkatan pada setiap pendekar. Untuk mempelajari silat keraton Palembang hanya di peruntukan bagi masyarakat asli keturunan Palembang. Penggunaan pencak silat ini juga hanya di gunakan bukan untuk di perlombakan tetapi hanya memfokuskan pada ilmu beladirlinya.

Dari silat ini aslinya memiliki jurus-jurus ilmu yang mematikan, di sisi lain pencak silat yang hanya diwariskan khususnya keturunan para bangsawan kota Palembang. Selain itu, sampai saat ini Silat keraton Palembang hanya dapat ditampilkan ketiak ada acara-acara bersejarah atau acara resmi untuk menyambut para tamu spesial yang berkunjung ke Palembang.<sup>67</sup> Walaupun keaslian silat keraton sampai sekarang tetap tidak bisa dipublikasikan namun pada masa sekarang meski tidak sama persis dengan silat keraton aslinya, namun gerakan yang diajarkan para

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan bapak Kms. Haji. Andi Syarifuddin, S. Ag., 47 Tahun, Pengurus Masjid Agung Palembang, Jl. Faqih Jalaluddin NO. 105 RT. 17 19 Ilir Palembang, pukul 17.00 wib pada 18 November 2017.

keturunan saat ini tidak jauh berbeda dengan yang asli hanya saja pada masa sekarang hanya menekankan pada keolahragaan.<sup>68</sup>

Pernyataan di atas dapat mempertegas alasan di balik penyebutan silat keraton. Menurut penuturan dari Bapak Kms. H. Andi Syahrifudin, S. Ag., karena seni beladiri ini membawa nama keraton menjadikan tidak sembarangan orang bisa dalam mempelajarinya. Silat keraton Palembang ini hanya di peruntukkan untuk kalangan masyarakat Palembang yang mempunyai keturunan yang gelar dari Kesultanan Palembang Darussalam. Sayangnya hingga kini perkembangan Silat Keraton Palembang belum signifikan dan hanya simbol budaya di acara-acara yang di adakan di Palembang.<sup>69</sup>

Menurut peneliti, pada dasarnya silat Palembang saat ini masih sangat digemari penduduk Palembang, dan Sumatera Selatan. pada zaman pejajahan, walaupun terlarang silat Palembang tetap masih juga dipelajari orang dimana-mana secara diam-diam. Pada masa sekarang pun masih sangat di gemari serta dikembangkan sebagian masyarakat asli keturunan Palembang dan memperluas jangkauan dalam menerima murid dalam belajar silat Palembang siapa saja maupun dari kalangan manapun.

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan ibu Hj. Nyimas Tuti Kayati, S. Pd., 56 Tahun, PNS dan Guru SD N 160 Palembang, Jl. Merdeka No. 209/40 Jeramba Karang 22 Ilir Bukit Kecil Kota Palembang, pukul 20.00 wib pada 15 Oktober 2018.

<sup>69</sup>Wawancara dengan bapak Kms. Haji. Andi Syarifuddin, S. Ag., 47 Tahun, Pengurus Masjid Agung Palembang, Jl. Faqih Jalaluddin NO. 105 RT. 17 19 Ilir Palembang, pukul 17.00 wib pada 18 November 2017.

## **B. Aliran Silat di Palembang**

Pada masa sekarang kesenian silat di Palembang mengalami perubahan yang sangat besar terutama dalam penamaan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri manusia dari bela diri atau bencana. Pernyataan di perkuat oleh Mr. Wongsonegoro ketua IPSI yang pertama mengatakan Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk berkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Istilah ini di dukung oleh alm. Imam Koesoepangat guru besar Setia hati Teratai yang mengatakan “*pencak sebagai gerak beladiri tanpa lawan, dan silat sebagai beladiri yang tidak boleh dipertandingkan*”. Dari semua defenisi tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti “pencak” dan “silat” adalah apakah sebuah gerakan itu boleh di tonton atau tidak.<sup>70</sup>

Silat merupakan salah satu warisan budaya asli dari nenek moyang kita, setiap daerah di tanah air mempunyai beragam seni beladiri tradisional termasuk di Palembang, baik sejak zaman Kedatuan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam. Sejak jaman Kesultanan hingga masa Kolonial, Silat Palembang masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh para sesepuh dan bangsawan Palembang, diantaranya yaitu ada usaha-usaha yang bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kesenian asli Palembang seperti dalam hal Pencak Silat, seni tari,

---

<sup>70</sup>Mulyana, *Pendidikan pencak silat*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 86.

seni ukir, bahasa asli Palembang (Bebaso), pemeliharaan cagar budaya, makam raja-raja dan sebagainya.<sup>71</sup>

Pada umumnya terdapat dua aliran silat di Palembang yaitu Silat Keraton dan Silat Kuntau.

a. Silat Keraton

Seni beladiri silat keraton Palembang memiliki sejarah dan perkembangan yang panjang. Dalam perjalanannya silat Keraton Palembang menjadi alat perjuangan untuk melawan kolonial Belanda oleh para penjuang dari Kesultanan Palembang Darussalam. Namun setelah Kesultanan Palembang dihapuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Setelah itu kejayaan silat keraton Palembang menjadi redup dan sempat dilarang diperagakan di muka umum oleh pemerintah Kolonial Belanda yang saat itu menguasai Palembang. Kejayaan silat keraton Palembang kembali bangkit setelah Belanda menerapkan politik etis atau politik balas budi. Sayang hingga kini perkembangan silat keraton belum signifikan dan hanya sebagai simbol budaya di kota Palembang yang dimunculkan di acara-acara tertentu saja.

Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Salah seorang dari kelompok etis yang sangat berjasa dalam bidang ini adalah Mr. J.H. Abendanon (1852-1925 M), seorang Menteri Kebudayaan,

---

<sup>71</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011.

Agama, dan Kerajinan selama lima tahun (1900-1905 M). Sejak tahun 1900 M inilah berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di daerah-daerah.

Sementara itu, dalam masyarakat telah terjadi semacam pertukaran mental antara orang-orang Belanda dan orang-orang pribumi. Kalangan pendukung politik etis merasa prihatin terhadap pribumi yang mendapatkan diskriminasi sosial-budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka berusaha menyadarkan kaum pribumi agar melepaskan diri dari belenggu feodal dan mengembangkan diri menurut model Barat, yang mencakup proses emansipasi dan menuntut pendidikan ke arah swadaya termasuk kebebasan untuk menampilkan seni bela diri silat keraton Palembang dimuka umum.<sup>72</sup>

#### b. Silat Kuntau

Seni bela diri ini dinamakan Kuntau, merupakan silat hasil dari imigran Cina yang pada saat itu sudah ada di Palembang. Kuntau disebarkan oleh pendatang-pendatang dari Cina. Seiring berjalannya waktu, Kuntau mampu dilakukan oleh masyarakat Palembang dan diajarkan secara rutin kepada keturunan. Untuk nantinya bela diri dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Kuntau memiliki peranan penting akan kisah masyarakat Palembang mendapatkan kemerdekaan. Saat penjajah merebut wilayah Palembang di jaman Kesultanan Palembang Darussalam,

---

<sup>72</sup><http://beritapagi.co.id/2017/08/27/pencak-kraton-palembang-alat-perjuangan-melawan-belanda-redup-dan-bangkit-akibat-politik-etis.html>, di akses pada 30 Juli 2018.

Kuntau-lah yang menjadi “senjata” masyarakat memerangi penjajah. Dengan adanya silat Kuntau, masyarakat Palembang tidak gentar melawan penjajah yang saat itu memiliki senjata lengkap menindas masyarakat pribumi.<sup>73</sup>

Silat Kuntau merupakan seni bela diri tradisional khas milik daerah Palembang dan Sumatera Selatan. Seni bela diri tradisional ini diperkirakan sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa penjajahan, mereka yang memiliki keahlian Kuntau dipersenjatai dengan besi bercabang, pisau bermata dua, dan balok untuk bertempur melawan musuh yang hendak menindas masyarakat dan merebut wilayah yang mereka diami. Dengan menguasai seni bela diri Kuntau ini diharapkan selain dapat meningkatkan perilaku rajin dalam beribadah, juga dapat mengendalikan nafsu serta amarahnya.

Gerakan-gerakan seni bela diri tradisional Kuntau dianggap unik, tidak sekedar mengedepankan keindahan gerakan-gerakan semata, tetapi disesuaikan dengan jalan alam dan sangat dahsyat serta bertenaga. Dengan adanya kemampuan masyarakat Palembang menguasai seni bela diri tradisional Kuntau, Kesultanan Palembang bersama masyarakat mampu angkat senjata melawan penjajah. Mereka tidak takut walaupun penjajah memiliki senjata yang lebih lengkap dan modern.

---

<sup>73</sup>Refli Permana, dalam blog yang berjudul “*Kuntau Bagian Sejarah Palembang Darussalam*”, <http://palembang.tribunnews.com/2015/08/09/kuntau-bagian-dari-perjalanan-sejarah-palembang-darussalam>, tahun 2015.

Menurut K. Anwar Beck, seniman Palembang, seni bela diri tradisional Kuntau ini dibawa oleh para imigran yang datang dari Cina dan berprofesi di antaranya sebagai pedagang, buruh, dan profesi lainnya. Mereka datang ke Palembang di saat berkuasanya Kesultanan Palembang Darussalam. Ada juga yang berpendapat bahwa seni bela diri tradisional Kuntau awalnya dibawa ke Asia oleh para wali atau ulama besar dari Timur Tengah.

Secara harfiah seni bela diri tradisional Kuntau berasal dari kata kûn-thâu (bahasa Hokkien) yang berarti “jalan kepalan,” atau lebih tepatnya diterjemahkan sebagai “pertempuran seni,” yaitu seni bela diri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya di daerah Kepulauan Melayu. Ada juga yang menganggap Kuntau berasal dari perkataan “Kun” yang memiliki arti “Jadi” dan “Tau” yang memiliki arti isyarat. Adapun ciri khas pakaian yang digunakan untuk berlatih seni bela diri tradisional Kuntau adalah dengan memakai pakaian berwarna serba hitam mulai dari baju, celana panjang sampai ikat kepala.

Seni bela diri tradisional Kuntau yang terkenal di wilayah Sumatera Selatan di antaranya Kuntau Sebalik yang berasal dari desa Sebalik, Tanjung Lago, Banyuasin, Kuntau Pisau Due yang berasal dari Suku Semende. Di Empat Lawang, seni bela diri tradisional Kuntau merupakan ilmu bela diri yang menjadikan salah satu kebudayaan dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh. Selain di Sumatera Selatan, seni bela diri tradisional Kuntau juga ditemukan di tanah Kalimantan (khususnya Kalimantan Selatan) maupun luar negeri seperti negara

Filipina, Malaysia, dan Singapura. Di Filipina sendiri, seni bela diri tradisional ini disebut dengan nama Kuntau.

Dalam perkembangannya, seni bela diri tradisional Kuntau disesuaikan dengan budaya lokal yang terdapat di sekitar. Banyak teknik seni bela diri tradisional Kuntau yang memasukan unsur dari teknik seni bela diri silat atau gabungan antara Kuntau dengan silat. Bahkan ada yang menyebut gabungan seni bela diri tersebut dengan istilah Kuntau-Silat. Di daerah lain juga terdapat seni bela diri tradisional yang mirip dengan Kuntau, tetapi memiliki nama yang lain seperti Kun Tao Lo Ban Teng yang dikembangkan oleh Siauw Gok Bu Koan (Betawi).<sup>74</sup>

Dari penjelasan di atas, saat ini perkembangan silat Palembang dan seni bela diri tradisional Kuntau sangat memprihatinkan. Kedua seni bela diri ini mulai redup dan rata-rata hanya digemari oleh kalangan orang tua. Tidak banyak daerah di Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang yang masih melestarikan seni bela diri tradisional. Salah satu wilayah yang masih rutin mempelajari silat Palembang dan seni bela diri tradisional Kuntau terdapat di daerah kawasan Kelurahan 22 Ilir dan Kelurahan 19 Ilir Palembang.

---

<sup>74</sup>Noperman Subhi, dalam blog yang berjudul “*Kuntau: Seni Bela Diri Khas Sumatera Selatan*”, <http://majalah1000guru.net/2017/06/bela-diri-kuntau/>, tahun 2017.

### **C. Organisasi-Organisasi Yang Menaungi Silat Keraton Palembang.**

Dalam menjaga dan melestarikan Silat Keraton Palembang, adanya usaha dari para budayawan Palembang agar warisan budaya leluhur tidak tergerus zaman. Salah satu usaha yang dilakukan para budayawan Palembang hingga sekarang adalah membuat suatu wadah atau organisasi agar para pemuda-pemudi Palembang dalam mengembangkan Silat Keraton Palembang ini. Adapun organisasi yang menaungi Silat Keraton yaitu:

#### **1. Priajifonds**

Sejak zaman Kesultanan hingga masa kolonila, silat keraton Palembang masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh para sesepuh dan para bangsawan Palembang. Meskipun awalnya dilarang dan dicekal oleh pemerintah kolonial namun atas inisiatif dari para sesepuh dan pembuka Masyarakat Palembang dibentuklah suatu wadah atau organisasi yang bernama "Priajifonds" atau Priayifonds pada tahun 1929 M. Beridirinya Priajifonds mempunyai visi dan misi yaitu, melestarikan dan memelihara benda cagar budaya, peninggalan sejarah terutama silat keraton Palembang. Organisasi yang diketuai pertama kali oleh R.M Akil (wafat 1939) bin R. Abd. Rahman. Selanjutnya pada tahun 1920, Priajifonds di pimpin oleh R.M. Akib bin R.M. Hasir.

Adapun susunan kepengurusan Priajifonds sejak tahu 1930-1950 antara lain sebagai berikut:

**Penasehat:**

- R. Machjoeb Nangling bin R. Achmad
- R.M. Hasir Tjek Sech bin R.M. Ali Kamil
- R. Achmad Sulaiman bin R. Adenan
- R.M. Aziz bin Pangeran Kramo Jayo Perdana Menteri
- R. Djoedin bin Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib
- R.M. Dzoeber bin R.M. Mansoer
- R. Agoes bin R. Oemar

**Ketua:**

- R.M. Akib bin R.M. Hasir

**Wakil Ketua:**

- R. Abdullah bin Pangeran Kesuma Diraja Muhammad Syafin

**Sekretaris:**

- R.M. Idrus bin R.M. Munzir

**Komisaris:**

- R.M. Hasin Tjek Oejang bin R. Abusamah
- R.M. Oesman bin R.H. Abdul Habib

**Anggota:**

- R. Abdul Hamid bin R. Adenan
- R. Moenir bin R.M. Napis

- R.H. Hamim bin Pangeran Suryo Nindito Muhammad Zen

Hingga seterusnya ada 370 anggota inti dari perhimpunan keseluruhannya.

Priayifonds tetap eksis hingga pergantian ketua umum R.H.M. Akib yang meninggal dunia pada tahun 1986.<sup>75</sup>

## 2. Persatuan Priayi Palembang

Sebagaimana diketahui, Pencak Silat Asli Palembang ini sejak jaman kesultanan sampai sekarang terus dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai kelanjutan setelah kepengurusan Priayifonds, pada tanggal 1 Januari 1951, oleh para sesepuh dan priayi Palembang dibentuklah “*Persatuan Priayi Palembang*” atau P.P.P. sebagai wadah organisasi yang juga salah satu visi-misinya melestarikan Silat Palembang. Sebagai Guru Besar dalam cabang Silat ini adalah Raden Abdul Hamid atau Cek Mid Ternate bin Raden Adenan bin Pangeran Citera Adiningrat. Adapun menurut arsip, susunan lengkap pengurus P.P.P. tersebut adalah sebagai berikut:

### Daftar Nama Pengurus Persatuan Priayi Palembang (P.P.P.)

#### **Badan Penasehat :**

1. R. Muhammad bin R. Umar Azhari

Penasehat

2. R.M. Hanafiah bin R. Abdurrahman

Penasehat

#### **Badan Pengurus :**

1. R. Satar bin R. Abdurrahman

Ketua

---

<sup>75</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011., h. 6.-7.

2. R. Ming bin R. Agus	Wakil Ketua
3. R. Muhammad bin R. Muhsin	Penulis I
4. R. Ismail bin R.M. Saleh	Penulis II
5. R.M. Arsyad bin R. Husin	Bendahara
6. R.A. ArRifai bin R. Mahmud	Pembantu
7. R. Abdul Hamid bin R. Adenan	Pembantu
8. R. Enggung bin R. Ahmad	Pembantu
9. R. Abdurrahman bin R. Abdur Roni	Pembantu
10. R. Noengtjik bin R. Ali Asphar	Pembantu
11. R.H. Adenan bin R. Ali Asphar	Pembantu
12. R. Abdul Mutolib bin R. Yasin	Pembantu

Saat ini sebagian dari pelatih-pelatih PPP telah banyak mengundurkan diri, dikarenakan usia lanjut dan sekarang menjadi sesepuh penasehat, bahkan ada pula yang telah meninggal dunia. Sebagai penerusnya, diangkatlah pelatih atau asisten pelatih yang lebih muda.<sup>76</sup>

Di dalam seni bela diri ini setidaknya terdiri atas 9 jurus tangan kosong, juga beberapa jurus andalan yang di beri nama:

- Siamang bejunte
- Hiu merusak pukot

---

<sup>76</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011., h.7-8.

- Harimau ganas
- Harimau lapar, dll.

Selain itu dipelajari beberapa macam tehnik pukulan, tendangan, bantingan, kuncian, betanggem, dan sebagainya. Sedangkan untuk senjata, masih mempergunakan peralatan senjata asli atau tradisional, kalau kita perhatikan dan amati bentuknya menyerupai bentuk dari perguruan silat pada masa silam.

Adapun seperangkat senjata-senjata tersebut ialah:

1. Keris
2. Pedang
3. Piso duo (golok dua)
4. Besi Cabang
5. Tombak berambu
6. Cangka Unak (trisula)
7. Tombak Cagak (siangkek)
8. Tembung Berantai
9. Tongkat
10. Kundur
11. Tameng
12. Kepalan Cengkeh
13. Tembung
14. Sampang Basah
16. Lading (pisau).<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011, h. 9.

Dalam rangka memperingati HUT nya biasanya anggota-anggota PPP beserta pelatih dan asisten pelatih mengadakan latihan khusus. Latihan itu dilaksanakan di Taman Lalu Lintas di kaki Bukit Siguntang jauh dari keramaian kota waktu itu, tempat pusat Kerajaan Sriwijaya berkuasa pada abad ke VI/VII s.d. XII.

Di samping mengadakan latihan, juga sekaligus berziarah kemakam-makam para Raja atau Sultan Palembang dan pendekar-pendekar silat yang telah meninggal dunia. Selain itu, disamping seni bela diri ditinjau dari dari aspek jasmaniah, juga diajarkan dan ditekankan pula aspek rohaniahnya, bagaimana berkomunikasi serta bertutur sapa dengan bahasa yang halus dan sopan (*bebaso*), menjadi insan yang berbudi pekerti luhur (*akhlakul karimah*) dengan bekal ilmu-ilmu agama seperti *fiqih*, *tauhid*, *tasawwuf*, *dll*, juga ilmu batin atau tarekat untuk mengabdikan kepada kepentingan agama, tanah air dan masyarakat.

PPP sering mengadakan pertunjukan kecakapan baik mempergunakan senjata (peralatan senjata) maupun tangan kosong/betanggem, pertunjukan-pertunjukan itu biasanya pada waktu memeriahkan hari perkawinan, menyambut para pembesar atau tamu kehormatan yang berkunjung ke Bumi Sriwijaya, pengisian acara program televisi, dan momen-momen penting lainnya. Apabila “PPP” mengadakan pertunjukan-pertunjukan resmi, kostum pada waktu itu ialah seperangkat pakaian khas dari adat Palembang, seperti tanjak dan sewet setengah tiang.

Dalam perjalanannya, PPP mengalami perkembangan dan perluasan sedemikian rupa, banyak pula terbentuknya cabang-cabang perguruan lain seperti, “*Pencak Keraton Palembang Asli*” (PKPA), “*Persatuan Pentjak Palembang*” (PPP), “*Perguruan Olah Raga Pencak Silat Sriwijaya*” (POPSRI), dan lain-lain. Sejak saat itu, di kota Palembang mulai bermunculan perguruan pencak silat lainnya, baik lokal maupun nasional, terutama sejak berdirinya kepengurusan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan Himssi (Himpunan Seni Silat Indonesia) di Palembang.<sup>78</sup>

### **3. POPSRI**

Dalam mengingat kembali masa kejayaan kerajaan Sriwijaya dibuatlah satu organisasi perguruan pencak silat yang dinamai dengan Perguruan Olahraga Pencak Silat Sriwijaya atau POPSRI. Persatuan Olahraga Pencak Silat Sriwijaya atau di sebut dengan POPSRI, merupakan salah satu organisasi perguruan pencak silat tertua di Palembang. Perguruan ilmu beladiri ini berdiri pada tahun 21 April 1971 oleh Kiagus Zainuddin Ahmad Rajo. Dalam asuhannya perguruan ini mengalami kemajuan pesat dan berjaya serta banyak memiliki murid-murid dari berbagai daerah.

Pada saat ini POPSRI sudah bergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat dengan IPSI wilayah Sumatera Selatan. Aktivitas perguruan ini dalam mengembangkan silat Palembang mengikuti kejuaran pada Pekan Olahraga Nasional (PON) dan menjadi wasit serta juri untuk pertama kalinya untuk mewakili Sumatera

---

<sup>78</sup>Kms. H. Andi Syarifudin, dalam makalah yang tidak diterbitkan berjudul “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam*” tahun 2011, h. 10.

Selatan. Selain mengikuti kejuaran pada even-even tertentu, perguruan ini juga aktif menjadi wasit atau juri pada acar-acara atau perlombaan silat di Palembang.

Dalam perkembangannya para anggota yang ingin mengikuti perguruan ini tidak membatasi anggotanya mulai dari kelas sosial, ekonomi, kasta, dan lain-lainnya. POPSRI pada masa kini dalam mengajarkan pencak silat di Palembang hanya difokuskan pada bidang olahraga. Guru besarnya sekarang ibu Hj. Nyimas Tuti Karyati, S. Pd., dan pembinanya Kiagus Ahzari Ak, S. H.<sup>79</sup>

Dari penjelasan di atas menurut peneliti, masyarakat Palembang khususnya Kesultanan Palembang Darussalam sudah sangat baik dalam menjaga kelestarian silat asli Palembang ini. Namun saat ini pemerintah seharusnya masih sangat memerlukan usaha lebih dalam membangkitkan minat pemuda-pemudi Palembang akan kesadaran menjaga warisan budaya ini sehingga silat keraton Palembang dapat terus berkesinambungan, dipelihara dengan baik, tidak terhapus oleh zaman karena telah banyak percampuran silat modern dari berbagai wilayah, dan tetap terjaga sampai kapanpun

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan bapak Kiagus Ahzari Ak, S. H. 54 Tahun, Advokat/Pengacara dan Pembina POPSRI, Jl. Mujahidin No. 364 RT. 08 RW. 03 Kel. Talang Semut Kec. Bukit Kecil Kota Palembang, pukul 21.00 wib pada 14 Agustus 2018.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembahasan tentang sejarah silat keraton Palembang yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Silat Keraton adalah silat warisan budaya asli Palembang yang sudah ada pada masa Kesultanan Palembang Darussalam mulai dari gerak atau tariannya tetap dipertahankan keasliannya hingga sekarang. Karena hal tersebut silat keraton ini hanya terbatas dan tidak dipublikasikan untuk masyarakat hanya terbatas diajarkan dilingkungan keraton atau kerajaan. silat keraton merupakan silat hanya digunakan jika dibutuhkan dalam keadaan mendesak atau terpaksa untuk keperluan untuk mempertahankan atau membela diri bagi para keturunan Raden. Silat Palembang adalah ilmu beladiri simpanan yang hanya diwariskan khususnya keturunan para bangsawan kota Palembang yang hanya sebatas bangsawan yang bergelar Raden, yang sudah jelas silsilah zuriat keluarganya. Pada masyarakat Palembang yang bergelar Masagus, Kemas, Kiagus, atau “wong jabo” atau tidak ada gelar hanya jadi pengembira yaitu penabuh gamelan, tim pendukung persenjataan, dan perlengkapan peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan atraksi silat.

2. Berangkat dari puing kekalahan Kerajaan Sriwijaya memotivasi Ki Ma Hindi untuk membangun kembali Kesultanan Palembang. Beberapa peperangan terjadi antara Kesultanan Palembang dengan kaum penjajah membuat Kesultanan Palembang membuat sistem pertahanan yang melibatkan rakyat Palembang serta kelompok-kelompok Bugis, Arab, China. Sistem pertahanannya mengandalkan taktik perang gerilya (perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi) dan silat. Pada zaman Sultan Muhammad Mansyur, silat keraton diajarkan untuk pertahanan yang tidak terlihat dalam taktik perang gerilya. Pada abad ke-19, pendidikan silat diteruskan hingga jatuhnya Kesultanan Palembang ke tangan Belanda. semenjak itu Belanda mengeluarkan larang dalam permainan silat namun silat dapat bangkit kembali setelah Belanda melakukan sistem etis atau balas budi. Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II, Silat diperlombakan. Pada zaman kemerdekaan, seni silat nyaris tergilas oleh masuknya beberapa aliran silat dari luar negeri seperti karate, taekwondo, wushu, dll. Lalu para pendekar bangsawan bergelar Raden membentuk organisasi-organisasi perguruan silat Palembang. Dan pada masa sekarang silat Keraton Palembang berkembang dalam bidang keolahragaan. Walaupun keaslian silat keraton sampai sekarang tetap tidak bisa dipublikasikan, tetapi meski tidak sama persis dengan silat keraton aslinya namun gerakan yang diajarkan para keturunan saat ini tidak jauh berbeda dengan yang asli hanya saja pada masa sekarang hanya menekankan pada keolahragaan.

## **B. Saran**

Membahas tentang sejarah silat keraton Palembang merupakan suatu penelitian yang sangat menarik. Dalam penelitian ini, penulis dapat memahami bahwa silat keraton Palembang merupakan ilmu beladiri simpanan yang hanya diwariskan khususnya keturunan para bangsawan kota Palembang. Karena alasan tersebut penulis memiliki saran sebagai berikut:

1. Dengan ini diharapkan alangkah lebih baiknya jika pemerintah membantu masyarakat kota Palembang dalam mengembangkan perguruan silat keraton Palembang sehingga masyarakat umum dapat mengenal kebudayaan lokal ini tanpa ada pembatasan dalam mempelajarinya.
2. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menambah literatur mengenai silat keraton Palembang.
3. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lainnya khususnya mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora agar dapat meneliti lebih lanjut terhadap silat keraton Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku :

- Abd Rahman Hamid & Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bambang Budi Utomo, dkk., Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: PRENADAMEDIA, 2011.
- Haji Yahya, Haji Mokhtar, *Silat Melayu Melaka*, Malaysia: Alambaca Sdn. Bhd, 2011.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Kriswanto, Erwin Setyo, *Pencak Silat*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- M. Polomo, Margaret, *Sosiologi Kontemporer, Terj. Yasogama*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- R. Kotot Slamet Haryadi, *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Retnoningsih, Ratna dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.

Ruslan, Rosady, *Metode Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003.

Sejarah Kota Palembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Sumardi, Surabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.

Syawaludin, Mohammad, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, Palembang: Noer Fikri, 2017.

Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali, 2015.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, Palembang, 2014.

## **B. Sumber Jurnal dan Majalah Online**

Agung Nugroho, “*Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat*”, *Jurnal*, volume .

Ari Aprizal Sandi, “*Pencak Silat Sebagai Sistem (Studi Kasus Silat Pangean)*”, *Jurnal*, No. 1 (Februari 2017).

Endang Kumaidah, “*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*”, *Jurnal*, volume .

Kms. H. Andi Syarifuddin, S. Ag., “*Pencak Silat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.*”, *Makalah*, Palembang: 2011.

M. Chairul Basrun Umnilio, “*Ilmu Sosial Budaya Dasar*”, *Makalah*, 2014.

Titik Pudjiastuti, “*Memandang Palembang Dari Khazanah Naskahnya*”, *Jurnal*, volume .

“*Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak silat*”, dalam *Kompas*, 17 Desember 1973.

“Tapak Perjalanan Panjang Tapak Suci”, dalam *Republika*, 22 Maret 1996.

### **C. Sumber Internet**

Anzdoc, “*Bab III Sosial Budaya Masyarakat Palembang*”,  
*Blog*, <http://anzdoc.com/download/bab-iii-sosial-budaya-masyarakat-palembang.html>, tahun 2018.

Fitriadi, “*Pencak Silat*”, *Blog*, <http://syahrilfitriadi87.blogspot.co.id/2016/06/pencak-silat.html?m=1>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/keraton>

Pencak Silat, *About Silat*, <http://about-silat.blogspot.com/2013/06/pencak-silat-menurut-para-ahli.html?m=1>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2005 tentang system Keolahragaan Nasional, <http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/45.pdf>

Wikipedia “*blog*”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid>.

Yulius Dwi Cahyono, “*Belajar Dari Sejarah*”, *Blog*,  
<http://historyfileon.blogspot.com/2011/04/arti-dan-fungsi-kraton.html?m=1>,  
tahun 2011.

### **D. Sumber Wawancara**

Wawancara pribadi bapak Kms. Haji. Andi Syarifuddin, S. Ag. pada 18 November 2017.

Wawancara pribadi bapak Kms. Ari Panji, M. Si., pada 10 Oktober 2018.

Wawancara pribadi bapak Kiagus Azhari. AK, S.H., 14 Agustus 2018.

Wawancara pribadi ibu Nyimas Tuti Kayati, S. Pd., pada 15 Oktober 2018.

## **PEDOMAN AWANCARA**

1. Siapa penggagas awal lahirnya Silat Keraton Palembang?
2. Bagaimana awal mula sejarah Silat Keraton Palembang?
3. Bagaimana perkembangan Silat Keraton Palembang sampai sekarang?
4. Mengapa Silat Keraton tidak bisa dipublikasikan untuk masyarakat luas?
5. Apa keunikan dari Silat Keraton Palembang dibandingkan silat yang lain?
6. Apa yang membedakan Silat Keraton dan Kuntau?
7. Bagaimana cara menjaga Silat keraton Palembang agar tetap terjaga?
8. Apakah Silat Keraton bisa diajarkan kepada masyarakat?
9. Apakah dalam gerakan Silat Keraton mendapat pengaruh dari budaya lain?
10. Adakah faktor penghambat dalam mengembangkan Silat Keraton di Palembang?

## **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Kemas A. R. Panji, M.Si.  
Umur : 46 tahun  
Alamat : Jl. Inspektur Marzuki Irg. Wirajaya 1  
Pekerjaan : PNS dan Dewan Pembina Adat Kota Palembang
2. Nama : Kiagus Azhari. AK, S.H.  
Umur : 54 Tahun  
Alamat : Jl. Mujahidin No. 364 RT. 08 RW. 03 Kel. Talang Semut  
Kec. Bukit Kecil Kota Palembang  
Pekerjaan : Advokat/Pengacara dan Pembina POPSRI
3. Nama : Hj. Nyimas Tuti Kayati, S. Pd.  
Umur : 56 Tahun  
Alamat : Jl. Merdeka No. 209/40 Jeramba Karang 22 Ilir Bukit Kecil  
Kota Palembang  
Pekerjaan : PNS dan Guru SD N 160 Palembang
4. Nama : Kms. H. Andi Syarifuddin  
Umur : 47 Tahun  
Alamat : Jl. Faqih Jalaluddin NO. 105 RT. 17 19 Ilir Palembang  
Pekerjaan : Pengurus Masjid Agung Palembang

# LAMPIRAN



**Gambar 1**  
Kwitansi pembayaran keikutsertaan menjadi  
anggota Persatuan Pesilat Palembang



**Gambar 2**  
Cap Persatuan Pesilat Palembang



**Gambar 3**  
Latihan Khusus di Taman Lalulintas Palembang.



**Gambar 4**  
Keluarga Besar “Persatuan Priyayi Paalembang” saat latihan di lorong lebak pada tahun 1958.



**Gambar 5**  
Perguruan "Persatuan Pentjak Palembang" (PPP)  
Pimpinan Raden Dencik

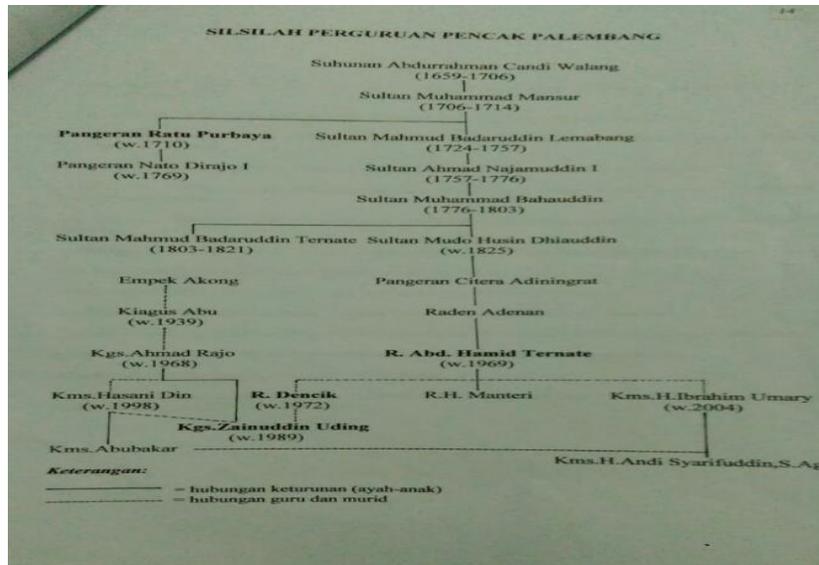


**Gambar 6**  
Para pendekar wanita pada tahun 1966.



**Gambar 7**

Anggota PPP di saat mendemonstrasikan jurus senjata **Piso Duo** vs **Tangan Kosong** yang diperagakan oleh Kms. Ibrahim Umary dan Mgs. A. Ruslan Hasan pada tahun 1958.



**Gambar 8**

Silsilah Perguruan Pencak Palembang



**Gambar 9**

Beberapa senjata yang digunakan untuk silat.



**Gambar 10**

Beberapa senjata yang digunakan untuk belajar silat pada masa sekarang dan sehari-hari.



**Gambar 11**

Foto bersama pengurus POPSRI



**Gambar 12**

Suasana latihan malam di POPSRI



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 908 /Un.09/IV.02/PP.01/05/2018  
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

## MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam *a.n. Yuni Preasi*, tanggal, 09 Mei 2018

## MENINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

## MEMUTUSKAN

## MENETAPKAN:

Pertama

Menunjuk Saudara:

NAMA	NIP	Sebagai
Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.	19711124 200312 1 001	Pembimbing I
Imron, S.Ag., M.A.	19760516 200703 1 001	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab Saudara:

Nama : Yuni Preasi

NIM : 14420085

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi :

“Sejarah Silat Keraton Sammaniyah Palembang”

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 14 Mei 2018 s/d 14 Mei 2019

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 14 Mei 2018

Dekan



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A

NIP. 19701114 200003 1 002

## Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2);
4. Ketua Prodi SPI
5. Arsip;



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B-1522/Un.09/IV.1/PP.01/08/2018  
Lampiran : 1 (satu) lbr  
Perihal : Mohon izin penelitian

Kepada Yth.  
Ketua Pengurus Perguruan  
Olah Raga Pencak Silat Sriwijaya  
di Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Yuni Preasi 14420085	Sejarah Peradaban Islam	Kantor Perguruan Olah Raga Pencak Silat Sriwijaya	Sejarah Silat Kraton Palembang

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi  
Lama pengambilan data : 15 Agustus - 30 Oktober 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 13 Agustus 2018



Nor Huda, M.Ag, M.A  
NIP. 197011142000031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B- / 522 / Un.09/IV.1/PP.01/ 08 /2018  
Lampiran : 1 (satu) lbr  
Perihal : Mohon izin penelitian

Kepada Yth.  
Ketua Pengurus Perguruan  
Pencak Silat Samaniyah  
di Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Yuni Preasi 14420085	Sejarah Peradaban Islam	Kantor Perguruan Pencak Silat Samaniyah	Sejarah Silat Kraton Palembang

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi  
Lama pengambilan data : 15 Agustus - 30 Oktober 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 13 Agustus 2018



Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A  
NIP. 197011142000031002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuni Preasi  
NIM : 14420085  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Sejarah Silat Keraton Sammaniyah Palembang  
Pembimbing I : Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	26/07/18	kesy saerit 1	- perbaikan sep - core pecu - Revisi pada spw dan pelay	
2	6/9/18	BAB 2.	Ubah <sup>W</sup> pada ura penerusan	
3	26/9/18	BAB 2.	diteliti g.	
9	28/9/18	BAB 2	gpt ke BAB <u>CU</u>	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuni Preasi  
NIM : 14420085  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Sejarah Silat Keraton Palembang  
Pembimbing I : Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
5	16/10/18	perubahan BAB 3		
6	17/10/18	perubahan Bab IV		
7	22/10/18	revisi di pembulan		
8	27/10/18		ALL ada di proses	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuni Preasi  
NIM : 14420085  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Sejarah Silat Keraton Sammaniyah Palembang  
Pembimbing II : Imron,S.Ag., M. A.

No	Hari/ Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	Selasa, 25/18/06	<ul style="list-style-type: none"><li>- Buat tambahan <del>Bab</del> tulisan Bab I diatas Pendahuluan.</li><li>- Dilatar belatang masalah dua lembar tentang Sejarah pencak silat secara umum.</li><li>- Tiga lembar tentang sejarah silat keraton.</li><li>- Dua lembar latar belatang harus mencerminkan rumusan masalahnya.</li><li>- Tidak perlu memakai Dalil (surat).</li><li>- footnote jangan berspasi terlalu jauh.</li><li>- Kalau diawalan sudah Angka jangan Angkalagi.</li><li>- Tidak usah ditambah Biografi dalam sistematika Penulisan.</li><li>- Tambahkan metode penelitian.</li></ul>		
2.	Selasa, 03/18/07	<ul style="list-style-type: none"><li>- Latar belatang susunan kata kurang mengena.</li><li>- Bahasa jangan kaku</li><li>- penyusunan kata diperindah /dipercantik</li><li>- penjelasan mengenai sammaniyah</li></ul>		
3.	Kamis, 12/07/10	<ul style="list-style-type: none"><li>- kerangka teori</li><li>- Penegasan tentang metode pendefatan</li></ul>		



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Imron, S. Ag., M. A.

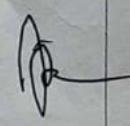
No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
4.	24 / 07 / 2018, Selasa	- Sistematika pembahasan <del>kecuali</del> Bab II harus sama dengan muatan isinya - bahasanya jangan kaku - Bahasa asing dikutip - Langsung fokus segera umum silatnya		
5.	07 / 08 / 2018	- Footnote Bab baru kembali ke angka satu - Buat landasan teori - ubah bahasanya jangan kaku		
6.	28 / 08 / 2018	- Buat pengertian sejarah menurut peneliti apa - Buat pendapat peneliti tentang pencak silat - Buat pemahaman penelitian tentang keraton - tidak perlu di cantumkan sejarah pencak silat Indonesia - Diakhir pembahasan buat pendapat peneliti dari paparan data yg suda ada - setiap akhir pembahasan dibuat menurut pendapat peneliti tentang tema yg di buat peneliti		
7.	11 / 9 / 18	- Mana pengertian sejarah menurut peneliti? - Mana pengertian pencak silat menurut peneliti? - Mana pengertian keraton menurut peneliti? - Mana pendapat peneliti diakhir setiap Bab?		
8.	29 / 9 / 18	Urae Bab II Lanjut Bab III		

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADENFATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

**Pembimbing II** : Imron, S.Ag., M.A.

No	Hari / Tanggal	P e m b a h a s a n	Saran	p a r a f
9	9/10/2018	BAB III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- diakhir penyelesaian judul perjalan munculnya silat keraton Palembang hrs dibuat menurut pendapat peneliti ttg perjalan ...</li> <li>- Setelah akhir penyelesaian ttg aliran silat di Palembang pd masa skrg hrs ada pendapat peneliti.</li> <li>- Pd masa skrg itu masa apa? Th Brp 2017? 2018? ...</li> <li>- Organisasi 2 yg menaungi silat keraton Palembang diakhir penitisan hrs ada pendapat peneliti-</li> </ul>	
	16/10-18	ACC BAB III Langut BAB IV		
	26/10-18	BAB IV	Jawaban Perumusan masalah 1 & 2.	
	2/11-18	BAB IV	Lihat Skripsi Jaf ada. Jawaban Perumusan masalah 1 & 2 sama kerna permasalahan hanya 2	
	2/11-18	ACC Langung ke Pembimbing I		



Nomor : 105/Lab FAHUM/03/Tahfidz/XI/2018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : YUNI PREASI

Nim : 14420085

Tempat / Tanggal Lahir : Palembang, 15 Juni 1996

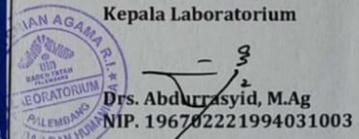
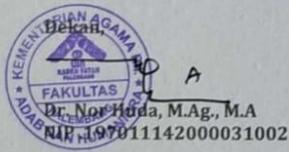
Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

**TAHFIDZ AL-QURAN**

dengan predikat :

**Baik**

Diberikan di Palembang pada tanggal 12 November 2018





# DEC

**House of English & Other Courses**

Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Ulu Palembang

## TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that  
**Yuni Preasi**

Day & Date of Test : Wednesday, October 26<sup>th</sup>, 2018  
Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	42
Structure & Written expression	40
Reading Comprehension	42
Overall	413

Palembang, October 28<sup>th</sup> 2018



*Masagus Sulaiman*  
Masagus Sulaiman, S.Pd., M.Pd  
Supervisor



# SERTIFIKAT

"ACTIPIS" ACARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA

Diberikan Kepada :

YUNI PREASI

SEBAGAI

## PESERTA

MELALUI KAMPUS HIJAU IAIN RADEN FATAH  
KITA BANGUN GENERASI MUDA PEMBAHARU BANGSA  
YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI  
OSPEK 2014



Ketua Pelaksana

*Abul Hasan Al-Asy'ari*

ABUL HASAN AL-ASY'ARI  
NIM : 1051 0002

Sekretaris Pelaksana

*Farawita*

FARAWITA  
NIM : 1035 0013

NEKTOR  
*Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar*

PROF. DR. H. AFLATUN MUCHTAR, M.A  
NIP : 19571210 198603 1 004

KETUA DEMA-I  
*Khairil Anwar Simatupang*

KHAIRIL ANWAR SIMATUPANG  
NIM : 1051 0019



# SERTIFIKAT

NO : 05/02/21.09.2014/FAB/29

Di Berikan kepada :

YUNI PREASI

Sebagai

**PESERTA**

**DALAM KEGIATAN  
MASA ORIENTASI AKADEMIKA  
DAN**

**PERKENALAN MAHASISWA IDEOLOGI ISLAM**

**Pada Tanggal 21 - 23 Agustus 2014**

**" Yang Dilaksanakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya Islam "**

**IAIN Raden Fatah Palembang.**

Palembang, 21 Agustus 2014

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ADAB  
DAN BUDAYA ISLAM

Prof. Dr. H. Savathi Pulungan, MA  
NIP. 195607131985031001

KETUA DEMAI-F ADAB

Ade Achmad Saputra  
NIM. 10422001  
www.fab.fatah-palembang.ac.id

KETUA PELAKSANA

Zedy Zisman  
NIM. 12422099

SEKRETARIS PELAKSANA

Adi Saputra  
NIM. 12422003



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Adab dan Humaniora

Jl. R. Soekarno Palembang 30132 Telp. (0711) 333147 Fax. (0711) 336644. Website: <http://www.uinradenfatapalembang.ac.id> Email: [info@uinradenfatapalembang.ac.id](mailto:info@uinradenfatapalembang.ac.id)

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA Yuni Prasti  
TEMPAT TANGGAL LAHIR Palembang, 18 Juni 1996  
NIM 14420085  
PROGRAM STUDI S1 Sejarah Peradaban Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	ADB 505	SARFIS	2	B	3,00	3
2	FAPB222	PEMBAKALAN KKN	2	A	4,00	5
3	MBB 10222	ULUMUL HADITS	2	B	3,00	5
4	MBB 10232	ADKASD	2	A	4,00	5
5	MBB 10242	FIQH	2	B	3,00	5
6	MBB 10252	FILSAFAT UMUM	2	B	3,00	5
7	MBB 10260	KOMPUTER TERAPAN	2	A	4,00	5
8	MBB 20272	TAFSIR	2	A	4,00	5
9	MBB 20282	HADITS	2	A	4,00	5
10	MBB 20292	USHUL FIQH	2	A	4,00	5
11	MBB 20302	SHI	2	B	3,00	5
12	MBB 20302	ULUMUL QURAN II	2	B	3,00	5
13	MBB 22372	SOSIOLOGI	2	A	4,00	5
14	MBB 30312	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	B	3,00	5
15	MBB 30382	KANTRO POLOGI	2	B	3,00	5
16	MBB 40352	METODOLOGI PENELITIAN	2	A	4,00	5
17	MBB 50350	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	A	4,00	5
18	MKB 32772	SEJARAH INDONESIA PRHISLAM	2	B	3,00	5
19	MKB 32782	HISTORIOGRAFI UMUM	2	A	4,00	5
20	MKB 32832	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4,00	5
21	MKB 42632	KAJIAN NASKAH INGGRIS PIL	2	B	3,00	5
22	MKB 42682	SEJARAH DUNIA I	2	B	3,00	5
23	MKB 42702	SPI KWS ASIA BARAT	2	A	4,00	5
24	MKB 42752	SPI KAWASAN TURKI	2	A	4,00	5
25	MKB 42822	PEMIKIRAN & GER. PEMBAHARUAN DI DUNIA ISLAM	2	A	4,00	5
26	MKB 42872	SEJ ISLAM INDO. PRH. KEMERDEKAAN	2	A	4,00	5
27	MKB 52872	SEJARAH DUNIA II	2	A	4,00	5
28	MKB 52712	SPI KWS ASIA TENGGARA	2	A	4,00	5
29	MKB 52782	SEJ ISLAM INDO PASCA KEMERDEKAAN	2	B	3,00	5
30	MKB 52812	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4,00	5
31	MKB 62862	SEJARAH ISLAM SUMBAW SEL	2	A	4,00	5
32	MKB 72843	KAPITA SELEKTA SEJARAH	2	B	3,00	5
33	MKB5572	SPI KAWASAN AMERIKA	2	B	3,00	5
34	MKB62602	ISLAM & BUDAYA LOKAL	2	A	4,00	5
35	MKB62642	FILSAFAT SEJARAH	2	B	3,00	5
36	MKB62652	FILSAFAT KEBUDUYAAN	2	A	4,00	5
37	MKB62662	SPI (KWS. AFRIKA)	2	A	4,00	5
38	MKB62712	SPI (KWS. EROPA & AUSTRALIA)	2	B	3,00	5
39	MKB 32472	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	C	2,00	4
40	MKB 32482	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3,00	5
41	MKB 32502	GEOGRAFI SEJARAH ISLAM	2	A	4,00	5
42	MKB 32572	BHS. ARAB MELAYU	2	A	4,00	5
43	MKB 42492	ARKEOLOGI ISLAM	2	A	4,00	5

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
**Fakultas Adab dan Humaniora**

Jl. Prof. Dr. Zainal Abidin Palembang 315 Temp. (0711) 553347, Fax (0711) 354488, Website <http://redanfatah.ac.id>, Email [adab@redanfatah.ac.id](mailto:adab@redanfatah.ac.id)

44	MKK 42512	KEARSIFAN DAN BIBLIOGRAFI ISLAM	2	A	4,00	8
45	MKK 42562	BHS AKSARA ULU	2	A	4,00	8
46	MPK 50352	METODE PENELITIAN SEJARAH	2	B	3,00	6
47	MKK 72132	SEMINAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN	2	A	4,00	8
48	MKK 72132	BAHASA BELANDA	2	B	3,00	6
49	MKK82522	KEPARIWISATAAN PIL	2	B	3,00	6
50	MKK82562	MET PENEL KEBUDAYAAN	2	A	4,00	8
51	MKK82612	PRAKTEK PENEL SEJ& KEBUDAYAAN	2	B	3,00	6
52	MPB 20392	ORNAMEN & KALIGRAFI ISLAM	2	A	4,00	8
53	MPB 20402	ILMU POLITIK	2	B	3,00	6
54	MPB 30412	JURNALISTIK	2	A	4,00	8
55	MPB 30462	KEVERAUSAHAAN DAN BISNIS	2	A	4,00	8
56	MPB 70422	PRAKTER KERJA LAPANGAN	2	A	4,00	8
57	MPB 70432	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	A	4,00	8
58	MPB80412	FILOLOGI	2	A	4,00	8
59	MPK 10012	PANCASILA/KEWARGANEGARAAN	2	B	3,00	6
60	MPK 10022	BAHASA INDONESIA	2	A	4,00	8
61	MPK 10034	BAHASA INGGRIS I	4	A	4,00	16
62	MPK 10044	BAHASA ARAB I	4	A	4,00	16
63	MPK 10052	ULUMUL QURAN I	2	B	3,00	6
64	MPK 20062	BAHASA ARAB II	2	A	4,00	8
65	MPK 20072	BAHASA INGGRIS II	2	A	4,00	8
66	MPK 20082	ILMU KALAM	2	A	4,00	8
67	MPK 20092	A. TASAWUF	2	A	4,00	8
68	SKI 3432	SPI (KWS ASIA SELATAN)	2	A	4,00	8
69	SKI 3382	SEJARAH SCS INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	B	3,00	6
70	SKI-5442	SPI (KWS ASIA TIMUR)	2	B	3,00	6
71	SKI7672	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4,00	8
72	LIN 8322	KULIAH KERJA NYATA	2	A	4,00	8
			<b>JUMLAH:</b>	<b>152</b>		<b>544</b>

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)  
 Predikat Kelulusan

3,58  
 Pujian

Palembang, 20 Dec 2018  
 Wakil Dekan

Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum  
 NIP. 197107271997032005

## **BIODATA PENULIS**



**Nama** : Yuni Preasi  
**NIM** : 14420085  
**Jurusan** : Sejarah Peradaban Islam  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Palembang, 15 Juni 1996  
**Alamat** : Jl. Sukomulyo Lr. Rambutan RT. 04 RW.  
02 Kel. Talang Betutu Kec. Sukarami  
**Agama** : Islam  
**Pendidikan**  
**SD** : SD Negeri 190 Palembang  
**SMP** : SMP Negeri 26 Palembang  
**SMA** : SMA 'Aisyiyah 1 Palembang  
**Perguruan Tinggi** : UIN Raden Fatah Palembang  
**Nama Ayah** : Muksin  
**Nama Ibu** : Asnayati  
**Anak Ke** : 4 dari 5 bersaudara  
**Email** : preasi61@gmail.com  
**IPK** : 3.58  
**Karya Tulis** : SEJARAH SILAT KERATON  
PALEMBANG